



**REKONSTRUKSI CERITA RITUAL PENCUKURAN RAMBUT GIMBAL
SEBAGAI PENGAYAAN CERITA RAKYAT
MASYARAKAT DIENG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Faradila Rizqi Suryani

NIM : 2601410061

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa Dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

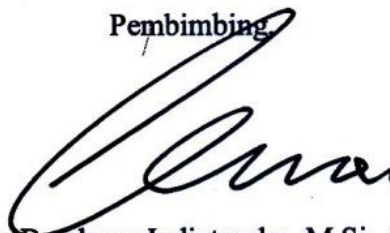
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal Sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2015

Pembimbing



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

NIP 195801081987031004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 3 Februari 2015.

Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd. (195301121990021001)
Ketua



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)
Sekertaris



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. (197208062005011002)
Penguji I



Drs. Sri Prastiti Kusuma A (196205081988032001)
Penguji II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. (198604101993032001)
Penguji III



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2015



Faradila Rizqi Suryani
NIM 2601410061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- “Always be yourself and never be anyone else even if they look better than you” (Selalu jadi diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik dari kita)
- “Do whatever you like, be consistent, and success will come naturally” (Lakukan apa yang anda sukai, konsistenlah dan sukses akan datang dengan sendirinya)

Persembahan:

- Untuk Ayahanda Subandi dan Ibunda tercinta Harwati yang tidak pernah putus mendoakan dan senantiasa memotivasiku.
- Untuk Mas Damara dan Dhik Redita yang telah menyemangatiku dan memberikan bantuan tenaga maupun pikirannya.
- Sahabat-sahabat BSJ, yang telah memberikan bantuan.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbilalamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng.*

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing Bapak Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. dan seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu pada penulis.
5. Bapak-bapak narasumber Desa Dieng Kulon yang sudah membantu dalam proses penelitian penulis.
6. Bapak, ibu, mamas, sidhek, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2010 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, khususnya Rombel 3 yang telah mewarnai hari-hariku dalam tawa kebersamaan.

8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Atas semua doa, bimbingan, bantuan, motivasi, dan dorongan dari pihak-pihak di atas semoga menjadi sebuah darma yang akan terus membawa manfaat.

Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Januari 2015

Penulis

ABSTRAK

Suryani, Faradila Rizqi. 2014. *Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Kata kunci : rekonstruksi, ritual pencukuran rambut gimbal, cerita rakyat.

Tujuan untuk merekonstruksi cerita tradisi pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng adalah sebagai bahan pengayaan cerita rakyat masyarakat Dieng. Dirasa perlu karena dengan diadakannya rekonstruksi cerita adat pencukuran rambut gimbal tersebut masyarakat Dataran Dieng khususnya dan Banjarnegara pada umumnya mengetahui asal muasal adanya upacara adat yang sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur cerita yang terdapat pada cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng. Dan bagaimana persamaan dan perbedaan versi cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang menekankan pengamatan pada suatu peristiwa yang terjadi pada waktu dan situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui urutan peristiwanya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan teks cerita hasil dari rekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang asal muasal cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng masyarakat Dieng khususnya dan Banjarnegara pada umumnya.

Saran yang dapat diberikan dari hasil analisis cerita ritual pencukuran rambut gimbal ini yang berupa teks cerita untuk masyarakat hendaknya dapat membantu melestarikan salah satu hasil karya sastra yaitu cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banjarnegara dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan cerita rakyat.

SARI

Suryani, Faradila Rizqi. 2014. *Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gembel sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Kata kunci : rekonstruksi, ritual cukuran rambut gembel, crita rakyat.

Ancas rekonstruksi crita ritual cukuran rambut gembel ing Dieng yaiku kanggo bahan kabutuhan crita rakyat masyarakat Dieng. Bab iku perlu dianakake rekonstruksi crita ritual cukuran rambut gembel, kanggo masyarakat Dieng lan Banjarnegara supaya mangerteni asal usul anane upacara adat kang wis misuwur ing masyarakat.

Miturut andaran kuwi, masalah ing panaliten iki yaiku kepriye struktur crita sing ana ing crita rakyat ritual cukuran rambut gembel ing Dieng. Lan kepriye persamaan lan perbedaan versi crita rakyat cukuran rambut gembel ing Dieng.

Panaliten iki nggunakake pendekatan fenomenologi, yaiku pendekatan kang fokus ing kedadeyan ing salah sawijining wektu lan swasana. Pendekatan fenomenologi digunakake kanggo mangerteni urutan peristiwa kuwi. Ngumpulake data ing panaliten iki nggunakake teknik observasi, dokumentasi, lan wawancara. Teknik analisis nggunakake teknik deskriptif kualitatif.

Panaliten iki ngasilake teks crita hasil saka rekonstruksi crita adat cukuran rambut gembel ing Dieng kang ditujokake kanggo ningkatake pemahaman babagan asal usule crita adat cukuran rambut gembel ing Dieng kanggo masyarakat Dieng khusus lan masyarakat Banjarnegara umume.

Saka panaliten iki, panulis atur pamrayoga yaiku saka analisis crita ritual cukuran rambut gembel iku sing arupa teks crita kanggo masyarakat iki dikarepake bisa nguri-uri lan nglestarekake salah sawijining karya sastra yaiku crita rakyat sing ana ing Kabupaten Banjarnegara daln bisa digunakake referensi kanggo panaliten sing sakjenis sing ana gegayutane bab crita rakyat.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vii |
| ABSTRAK | viii |
| SARI | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | |
| 2.1 Kajian Pustaka | 9 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 11 |
| 2.2.1 Cerita Rakyat..... | 11 |
| 2.2.2 Pengertian Folklor..... | 15 |
| 2.2.2.1 Folklor Lisan..... | 17 |
| 2.2.2.2 Folklor Sebagian Lisan..... | 18 |
| 2.2.2.3 Folklor Bukan Lisan..... | 18 |
| 2.2.3 Ciri-ciri Cerita Rakyat..... | 19 |
| 2.2.4 Fungsi Cerita Rakyat..... | 21 |
| 2.2.5 Morfologi Cerita Rakyat | 22 |
| 2.2.5.1 Fungsi Pelaku | 23 |
| 2.2.5.2 Motif Pelaku..... | 30 |
| 2.2.6 Rekonstruksi..... | 31 |
| 2.3 Kerangka Berfikir..... | 32 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------------------|----|
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 34 |
| 3.2 Sasaran Penelitian | 34 |
| 3.3 Data dan Sumber Data..... | 35 |
| 3.3.1 Data | 35 |
| 3.3.2 Sumber Data | 36 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| 3.4.1 Observasi Pengamatan dan Pencatatan..... | 37 |
| 3.4.2 Dokumentasi | 38 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3.4.3 Wawancara | 40 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 42 |
| | |
| BAB IV PROSES DAN HASIL REKONSTRUKSI | |
| 4.1 Fungsi dan Motif Pelaku Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal dari Tiap-tiap Versi..... | 44 |
| 4.1.1 Versi Pertama, Menurut Mbah Naryono..... | 44 |
| 4.1.2 Versi Kedua, Menurut Bapak Muhijab..... | 52 |
| 4.1.3 Versi Ketiga, Menurut Bapak Sama'un atau Ustad Sama'un..... | 63 |
| 4.1.4 Versi Keempat, Menurut Bapak Ujianto..... | 70 |
| 4.1.5 Versi Kelima, Menurut Mas Alif Fauzi..... | 77 |
| 4.2 Persamaan dan Perbedaan Fungsi Pelaku Tiap-tiap Versi..... | 82 |
| 4.3 Hasil Rekonstruksi..... | 96 |
| | |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan..... | 97 |
| 5.2 Saran..... | 98 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 99 |
| LAMPIRAN | 101 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|-----------------------------------------------------|---------|
| 3.1 Pedoman Observasi..... | 38 |
| 3.2 Pedoman Dokumentasi..... | 39 |
| 3.3 Pedoman Wawancara..... | 41 |
| 4.1 Persamaan dan Perbedaan Tiap Versi Cerita | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-----------------------------------------------------|-------|
| 1 | Hasil |
| Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal | |
| 2 | Pedo |
| man Observasi | |
| 3 | Pedo |
| man Dokumentasi | |
| 4 | Pedo |
| man Wawancara | |
| 5 | Doku |
| mentasi Saat Penelitian | |
| 6 | Doku |
| mentasi Saat Prosesi Pencukuran Rambut Gimbal | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Cerita bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat juga merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa mengandung bermacam-macam pesan. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di Jawa khususnya masyarakat Jawa Tengah, salah satunya adalah cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

Cerita rakyat disebut cerita lisan, maka cerita rakyat disampaikan secara lisan dan dimungkinkan ceritanya berbeda pada segi isi cerita dari satu generasi ke generasi, antara penutur satu dengan penutur lainnya. Penyampaian cerita antara satu penutur dengan penutur lain dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita sehingga untuk mengetahui satuan cerita yang tepat lebih sulit. Perbedaan penyampaian cerita tersebut akan menjadikan banyak versi dari sebuah cerita. Banyaknya versi dari sebuah cerita menjadikan mudah untuk mendapatkan sumber sekaligus menjadi bahan kajian yang kaya.

Adanya banyak versi cerita memudahkan dalam penggalian informasi cerita, akan tetapi banyaknya versi cerita juga memicu cerita tersebut sulit didapatkan satuan cerita yang tepat. Tingkat kesulitannya merujuk pada informasi berbeda pada setiap versi cerita bahkan berlawanan, karena cerita rakyat disampaikan melalui tuturan dari mulut ke mulut. Penyampaian cerita rakyat dari mulut ke mulut tidak menutup kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita.

Sebagai warisan atau peninggalan leluhur atau nenek moyang, kearifan lokal adalah kekayaan budaya dan tradisi besar yang tidak saja harus dipertahankan atau dilestarikan tetapi sudah sepantasnya dihargai dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Juga mengacu kepada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuhkembang dalam masyarakat, dikenal, dan dipercayai serta diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Dengan melaksanakannya secara konsisten berarti bahwa anggota masyarakat dan pemerintah menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang menjadi tradisi dan warisan serta kekayaan budaya masyarakat.

Banyak cerita rakyat yang tidak meninggalkan nilai lokalitasnya, salah satunya yaitu cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng. Dieng adalah kawasan Dataran Tinggi di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Secara administrasi, Dieng merupakan wilayah Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Dataran Tinggi Dieng sangat dikenal oleh masyarakat luas, selain karena tempatnya yang indah juga karena peninggalan budaya yang sangat unik. Di Dataran Tinggi Dieng ada tradisi rutin tiap tahunnya yang sangat menarik dan hanya ada di Dataran Tinggi Dieng yaitu upacara adat pencukuran rambut gimbal pada anak-anak. Upacara adat ini adalah kebiasaan yang bersifat turun temurun tentang pandangan hidup, kepercayaan, kesenian menurut adat istiadat setempat dan bertujuan mencapai keselamatan bersama. Upacara adat merupakan bagian yang integral bagi kebudayaan masyarakat. Hal itu terwujud bahwa fungsi upacara adat bagi kehidupan masyarakat sangat penting. Upacara adat ini juga dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir dan batin. Kehidupan rohani orang Jawa bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya.

Fenomena rambut gimbal ini bukan karena faktor keturunan karena bisa tumbuh pada siapa saja. Disebut rambut gimbal karena model rambutnya mirip gelandangan yang tidak pernah mencuci rambut, tapi di Dataran Tinggi Dieng rambut gimbal muncul secara alami. Ketika rambut gimbal akan tumbuh menurut beberapa sumber biasanya anak terserang panas yang tinggi selama beberapa hari. Setelah itu, beberapa helai rambutnya menjadi kusut dan menyatu. Dan anak yang berambut gimbal harus diruwat melalui sebuah perayaan ritual atau yang biasa disebut ruwatan rambut gimbal.

Diceritakan bahwa anak yang berambut gimbal merupakan keturunan Ki Kaladete, yang diyakini merupakan salah satu dari 3 pendiri kota Wonosobo.

Berbagai mitos memang melatarbelakangi rambut gimbal. Konon Ki Kaladete bersumpah tidak akan memotong rambutnya dan tidak akan mandi sebelum desa menjadi makmur dan sejahtera. Kelak kalau keturunannya mempunyai ciri rambut gimbal, ini menjadi pertanda desanya akan mengalami kemakmuran.

Versi lain menyebutkan bahwa anak berambut gimbal merupakan anak kesayangan Nyi Ratu Pantai Selatan, penguasa Pantai Selatan. Dan masyarakat Wonosobo memang masih sering ikut ritual-ritual yang dilakukan oleh keraton Yogyakarta untuk Nyi Ratu Pantai Selatan. Sementara yang lain menyebutkan anak rambut gimbal merupakan anak titisan Keling yang menjadi anak kesayangan dayang yang mendiami kawasan Dieng.

Masyarakat percaya bahwa orang tua yang memiliki anak berambut gembel harus memperlakukan anaknya secara istimewa karena bisa mendatangkan rejeki. Jika tidak maka akan terjadi malapetaka. Khususnya ketika anak akan diruwat, orangtua harus memenuhi segala permintaan, yang harus dibawa ketika ruwatan berlangsung. Jika permintaan tersebut tidak dipenuhi maka akan mengalami sakit-sakitan, bahkan bisa berujung kematian dan orangtuanya pun akan mengalami malapetaka.

Mereka meyakini bahwa rambut gimbal baru bisa dipotong setelah ada permintaan dari si anak gembel sendiri. Permintaan tersebut harus dituruti, tidak boleh kurang ataupun lebih. Si anak bisa meminta apa saja, belum lagi ritualnya, hal ini jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Meski begitu, mereka tidak berani melanggar mitos ini karena memotong rambut gimbal sebelum waktunya bisa menyebabkan si anak sakit dan rambutnya kembali menjadi gimbal.

Beberapa pengetahuan yang telah digambarkan mengenai cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal, maka perlu diadakanya analisis cerita untuk menjadikan cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal tersebut didapatkan satuan ceritanya yang tepat dan utuh. Dalam analisis cerita rakyat ini peneliti menggunakan analisis struktural dikarenakan cerita yang ada belum terstruktur dengan baik dan masih acak-acakan.

Setelah dianalisis diharapkan cerita rakyat pencukuran rambut gimbal ini nantinya bisa disusun sebagai bacaan yang lengkap dan mudah dipahami, jadi masyarakat umum dapat menikmati hasil analisis tersebut. Proses analisis struktural cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal ini bertujuan untuk membangun kesatuan cerita rakyat tersebut agar lebih lengkap. Kelengkapan cerita rakyat yang didapatkan nantinya akan disusun menjadi sebuah teks bacaan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan adanya sebagian penjelasan mengenai cerita rakyat di atas, maka dapat dipastikan bahwa hasil rekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbal tepat untuk dijadikan peningkatan pemahaman kekayaan lokalitas masyarakat Dieng ke arah pendidikan budi pekerti, dengan harapan agar masyarakat mempunyai landasan kuat yakni beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan budi pekerti dapat diperoleh dari adat lingkungan. Pertama dari lingkungan keluarga, kedua dari lingkungan sekolah, dan ketiga dari lingkungan masyarakat. Pendidikan dari ketiga lingkungan tersebut harus saling mengisi dan bekerjasama sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan budi pekerti tidak hanya di sekolah dan menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bertujuan untuk merekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng sebagai bahan pengayaan adat cerita rakyat masyarakat Dieng. Dirasa perlu karena dengan diadakannya rekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbal tersebut masyarakat Dataran Dieng khususnya dan Banjarnegara pada umumnya mengetahui asal muasal adanya upacara adat yang sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat tersebut.

Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul "*Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng*".

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun telah ada upaya inventarisasi cerita rakyat di kabupaten Banjarnegara tentang cerita adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng, tapi sejauh ini belum ada yang menganalisis cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng dan meyatukanya menjadi satuan cerita yang utuh. Supaya mudah dipahami oleh pembaca.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana struktur cerita yang terdapat pada cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng?
- 1.3.2 Bagaimana persamaan dan perbedaan versi cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui bagaimana struktur cerita yang terdapat pada cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng.
- 1.4.2 Mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan versi cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya Jawa, serta memberikan sumbangan terhadap masyarakat mengenai cerita rakyat.

- 1.5.2 Secara praktis

Memberi sumbangan demi kemajuan dalam bidang pendidikan sosial budaya pada pendidikan non formal yaitu bagi masyarakat dapat berguna untuk menambah kekayaan warisan budaya Jawa.

Memberi pemahaman dalam bidang kebudayaan di wilayah Kabupaten Banjarnegara mengenai Upacara Adat Pencukuran Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Beberapa kajian pustaka yang bisa dijadikan referensi adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsi Dinta Harura (2009) dengan judul *Cerita Rakyat Klana Suwandana dalam Tradisi Pentas Kuda Lumping sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Jawa di Tingkat SMP Kabupaten Wonosobo*. Penelitian yang dilakukan oleh Arsi Dinta Harura ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Yang bertujuan menghasilkan bahan ajar Bahasa Jawa untuk siswa tingkat SMP. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pada aspek tradisi cerita rakyat sebagai pengayaan. Sedangkan perbedaannya adalah kalau dipenelitian sebelumnya cerita rakyat tersebut digunakan untuk pengayaan bahan ajar bahasa Jawa pada tingkat SMP, kalau penelitian yang akan diteliti berikutnya adalah digunakan untuk pengayaan masyarakat sekitar saja dan memahami nilai lokalitas dari cerita rakyat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Istik Lailia Muflikhati (2009) dengan judul *Upacara Tradisi Nguri-uri di Sendang Senjoyo Desa Tegal Waton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif yang melakukan desain revitalisasi, mengungkapkan makna, dan mengungkapkan fungsi dari tradisi nguri-uri di Sendang Senjoyo dusun

Jubug, desa Tegal Waton, kecamatan Tengaran, kabupaten Semarang bagi masyarakat pendukungnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis suatu tradisi upacara adat. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya yang dianalisis adalah prosesi upacara adatnya sedangkan yang akan dilakukan ini yang dianalisis adalah cerita atau asal mula cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbalnya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Puji Rahayu (2014) dengan judul skripsi *Mitos Cerita Rakyat Kyai Condrobumi Di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang*. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa pendekatan struktural model Levi-Strauss. Data penelitian yang digunakan berupa mitos cerita Kyai Condrobumi yang didapatkan dari lima sumber yaitu berupa data lisan. Penelitian yang dilakukan Puji Rahayu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis cerita rakyat dan merekonstruksinya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian yang dilakukan Puji Rahayu berupaya untuk mengungkap mitos yang ada dalam suatu cerita yaitu cerita rakyat cerita Kyai Condrobumi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berupaya untuk menganalisis cerita rakyat yang ada di Dataran Tinggi Dieng yaitu cerita rakyat pencukuran rambut gimbal dengan menggunakan teori Vladimir Propp.

2.2. Landasan Teoretis

Cerita rakyat telah dimiliki suatu bangsa sejak sebelum memiliki tulisan, sehingga dinamakan sastra lisan atau folklor lisan. Cerita rakyat adalah suatu penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Dalam penelitian kali ini, penelitian akan menjabarkan hal-hal yang akan berkaitan dengan cerita rakyat sebagai objek kajian yang akan diteliti diantaranya adalah struktur cerita yang terdapat pada cerita rakyat adat pencukuran rambut gimal di Dataran Tinggi Dieng dan persamaan perbedaan versi cerita rakyat adat pencukuran rambut gimal di Dataran Tinggi Dieng.

2.2.1 Cerita Rakyat

Objek Kajian karya sastra dapat karya sastra tulis maupun lisan. Sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan. Sedangkan sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Teks lisan yang cukup terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Sastra lisan adalah karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan. Karya-karya sastra lisan berwujud prosa (cerita rakyat, mite, legenda, dan dongeng) puisi (parikan, wangsalan, bebasan, paribasan, saloka, dan isbat), drama (kethoprak, wayang) (Sukadaryanto, 2010:99).

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara,

protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (gambaran dimasa yang akan datang) (Danandjaja,2002:4).

Cerita rakyat adalah bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Masyarakat atau kolektif mawariskan cerita rakyat secara turun temurun, secara tradisional, ada yang secara lisan sehingga cerita tersebut dapat menjadi versi-versi cerita yang berbeda menurut pembacanya (Danandjaja,2002:4)

Cerita rakyat mempunyai sifat kelisanan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tradisi. Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar diberbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di Jawa khususnya Jawa Tengah. Salah satunya adalah mengenai cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng. Tradisi yang dimaksud disini adalah kebiasaan-kebiasaan yang didasari pengetahuan dan kepercayaan yang berlaku turun temurun dari masa ke masa.

Cerita rakyat adalah genre sastra yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia. Dan cerita rakyat juga merupakan kisah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, beredar secara lisan di tengah masyarakat termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk prosa lama yang termasuk dalam folklor penuturan cerita rakyat yang tidak terikat ruang dan waktu, yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan pendukungnya secara tradisional.

Dalam cerita rakyat terdapat pembagian yang menurut William R Bascom (dalam Danandjaja 2002 : 50) dan dalam jurnal internasionalnya *The Form of Folklor: porse Narrative*, dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Adapun definisi tiga hal besar tersebut yakni:

- (1) Mite (*myth*) merupakan cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya.
- (2) Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa. Sehingga sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib (gaib). Tempat terjadinya adalah dunia yang seperti kita kenal sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.
- (3) Dongeng (*folklor*) merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Walaupun demikian sebagai alat penganalisisan, penggolongan ini tetap penting sekali.

Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite yang lebih berat, maka kita golongkan cerita itu ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya. Jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda.

Selain itu, kita harus memperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita. Jadi untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite, legenda, atau dongeng, kita harus mengetahui folk pemilik atau pendukung cerita itu.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) legenda adalah cerita prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi dianggap suci, ditokohi oleh manusia yang kadang-kadang mempunyai sifat luarbiasa, seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:66) seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pemilik cerita sebagai kajian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (duniawi), terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat didunia seperti yang kita kenal sekarang.

Legenda biasanya bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas didaerah-daerah yang berbeda. Menurut Dundes (dalam Danandjaja 2002:6) ada kemungkinan bahwa legenda disetiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini terjadi karena mite mempunyai jumlah tipe yang terbatas, namun legenda mempunyai jumlah tipe yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legend*).

Berdasarkan penggolongan di atas diperoleh identitas bahwa cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng dipercaya dan disakralkan oleh masyarakat sekitar dataran Tinggi Dieng karena dianggap benar-benar terjadi dan terdapat perlakuan khusus sebagai peninggalan yang dibuktikan dengan adanya tradisi pencukuran rambut gimbal yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas merupakan bagian dasar bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai cerita adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng. Penelitian ini diarahkan pada rekonstruksi adat pencukuran rambut gimbal sebagai pengayaan cerita rakyat di Dieng khususnya dan di masyarakat Banjarnegara pada umumnya.

2.2.2 Pengertian Folklor

Menurut Danandjaja folklor (2002:1-2) adalah pengindonesiaan kata Inggris Folklor. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah tradisi folk yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turun

temurun secara lisan dan melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Julie Carthy dalam jurnal internasional *Folklore in the oral tradition, Fairytales, Fables, and Folk-legend*, mengutip pernyataan Dundes bahwa folkore terdiri atas epos, mitos, legenda, dongeng, fabel, peribahasa, teka-teki, lahu, lelon, hinaan dan lain-lain. Epos, mitos, legenda dan lainnya yang telah disebutkan termasuk dalam cakupan folkore lisan, termasuk didalamnya adalah cerita rakyat.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu koleksi diantara koleksi macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 2002: 3-5).

Ciri-ciri folklor pada umumnya adalah sebagai berikut:

- (1) Penyebaran dan pewarisanya biasanya dilakukan secara lisan,
- (2) Bersifat tradisional,
- (3) Ada dalam versi-versi bahkan dalam variasi-variasi yang berbeda,
- (4) Tidak diketahui siapa pengarangnya,
- (5) Biasanya mempunyai bentuk rumus dan berpola,
- (6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif,
- (7) Bersifat pralogis,
- (8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu,
- (9) Bersifat polos dan spontan.

Folklor menurut Jon Harold Brunvand (dalam Danandjaja 2002: 22) berdasarkan tipenya folklor dibagi menjadi tiga golongan, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja ada empat fungsi folklor yaitu:

- (1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif,
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- (3) Sebagai alat pendidikan anak,
- (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2.2.1 Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk kedalam kelompok besar antara lain:

- (1) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti julukan, julukan perangkat tradisional, dan titel kebangsawanan,
- (2) Ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah,
- (3) Pernyataan tradisional seperti teka-teki,
- (4) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair,

- (5) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng,
- (6) Nyanyian rakyat.

2.2.2.2 Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya yang orang modern itu menyebutnya takhayul. Terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, dan ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat yang melindungi diri atau dapat mendatangkan rejeki seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ersar ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara adat, dan pesta rakyat (Danandjaja, 2002 : 22).

2.2.2.3 Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan non material. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat, misalnya bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, kerajinan tangan rakyat, dan obat-obat tradisional rakyat. Sedangkan yang tergolong dalam non material antara lain misalnya kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang dan musik rakyat. (Danandjaja, 2002: 22).

Cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng termasuk dalam jenis folklor sebagian lisan. Unsur lisan yang terdapat pada cerita rakyat adat pencukuran rambut gimbal ini antara lain berupa nasihat, anjuran, mantra-mantra, yang diucapkan pada saat proses ritual dilaksanakan. Sedangkan unsur bukan lisan dapat berupa gerak, dan bunyi isyarat yang dikeluarkan pada saat ritual adat pencukuran rambut gimbal dilaksanakan.

2.2.3. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Danandjaja berpendapat bahwa cerita rakyat mempunyai beberapa ciri dan bentuk pengenal sebaga berikut:

- (1) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan tetapi saat ini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- (2) Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar.
- (3) Folklor hadir dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda karena tersebar secara lisan dari mulut ke mulut.
- (4) Biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus atau formula, tertentu dan memanfaatkan bentuk dan bahasa klise.
- (5) Biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim).
- (6) Mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama kolektif yang memilikinya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

- (7) Bersifat pralogik, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini berlaku baik bagi folklor lisan maupun folklor sebagian lisan.
- (8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- (9) Bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terasa kasar, terlalu spontan, hal demikian dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur emosinya.

Sementara itu, menurut Proop (dalam Danandjaja 2002:2) pada cerita rakyat berlaku empat ciri adalah sebagai berikut: (1) fungsi watak sebagai unsur yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang akan melaksanakannya, (2) bilangan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat terbatas, (3) urutan fungsi selalu sama, (4) semua cerita rakyat adalah satu tipe dalam struktur.

Alan Dundes (dalam Danandjaja 2002:67), menyatakan bahwa ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda disetiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas. Terutama legenda setempat (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Setiap zaman akan meyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khasanah

umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan. Keadaan yang begitu tidak berlaku pada mite. Hal ini disebabkan mite berdasarkan konsep folklore adalah penjelasan suci terbentuknya manusia seperti sekarang ini, Dundes (dalam Danandjaja 2002:25).

Mengenai penggolongan legenda sampai sekarang ini belum ada kesatuan pendapat diantara para ahli. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja 2002:67) misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

2.2.4. Fungsi Cerita Rakyat

Seorang tokoh terkenal yaitu (Danandjaja, 2002:4) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat untuk dipatuhi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah kebudayaan yang digunakan sebagai alat yang berfungsi bagi masyarakat untuk mendidik anak. Dari hal ini juga diketahui bahwa asal-usul cerita

pencukuran rambut gimbang di Dataran Tinggi Dieng ini merupakan salah satu bentuk folklor lisan.

2.2.5. Morfologi Cerita Rakyat

Saat ini penelitian terhadap cerita rakyat sudah banyak, walaupun demikian untuk menganalisis isinya terdapat teori morfologi cerita rakyat yang dikembangkan oleh Vladimir Propp.

Tujuan digunakannya teori Vladimir Propp adalah mengungkap struktur fungsi pelaku dan motif pelaku karena peristiwa dalam sebuah cerita yang terpenting bukanlah tokoh, melainkan aksi-aksi tokoh yang disebut fungsi pelaku. Menurut Levi-Strauss (dalam Sukadaryanto 2010:81) karya Propp dianggap tinggi karena memiliki beberapa alasan, (1) adanya materi yang dianalisis Propp berupa cerita-cerita dongeng koleksi Aarne dan Thompson termasuk dalam bidang yang berbatasan dengan bidang para etnolog yang mempelajari mitos-mitos primitif. (2) Adanya ketidakpuasan yang tumbuh dalam riset cerita rakyat dengan orientasi pada sumber dan perkembangan sumber dan materi-materi folkloristik. Alasan utama bagi para strukturalis tentang ketertarikannya pada Propp sehubungan dengan tempat relatif fungsi dalam perkembangan plot-plot “suatu tindakan tidak bisa didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan tindakan harus dipertimbangkan” (Propp dalam Fokkema, 2008:78).

Propp (dalam Sukadaryanto 2010:81) mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kerangka (*construction*) yang sama, maka disusunlah kerangka suatu cerita pendek. Penyusunan kerangka cerita ini agar sampai pada penyusunannya,

maka suatu cerita rakyat dilihat dari motif-motif yang terdiri dari tiga unsur yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Perbedaan tentang peranan ketiga unsur-unsur motif, pelaku dan penderita boleh berubah dari suatu cerita ke cerita lainnya, sedangkan perbuatan atau aksi bersifat konstan atau tidak berubah-ubah dari cerita satu ke cerita lainnya. Maksud dari perbedaan peranan ketiga unsur tersebut adalah jika sebuah aksi dilakukan, tidak memandang siapa yang melakukan tindakan atau aksi tersebut, melainkan yang terpenting dalam cerita adalah fungsi pelaku tersebut, bukan tokohnya.

Menurut Propp (1987:24-26) dalam setiap cerita rakyat terdapat empat ciri, yaitu 1) fungsi watak menjadi unsur yang stabil dan tetap di dalam sebuah cerita, tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakannya, 2) bilangan fungsi yang diketahui terkandung di dalam cerita adalah terbatas, 3) urutan fungsi adalah senantiasa sama, 4) semua cerita adalah satu tipe dalam struktur.

2.2.5.1 Fungsi Pelaku

Pelaku atau penderita di dalam sebuah cerita atau peristiwa yang telah terjadi sering kita sebut dengan tokoh. Menurut Nurgiantoro (1998:165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiantoro 1998:165), penokohan adalah

pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut menurut Staton (dalam Nurgiantoro 1998:165). Dengan demikian *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan.

Teori Vladimir Propp menitikberatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi pelaku (*function of dramatic personae*), bukan pada pelaku (tokoh) itu sendiri. Propp mengkaji tindakan (*action*) pelaku yang membentuk tipologi struktur. Propp lebih memperhatikan pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*).

Analisis struktur naratif menurut Propp (1987:28) berdasarkan fungsi-fungsi pelaku yaitu dengan cara setiap fungsi diberi, 1) ringkasan isinya, 2) definisi ringkas di dalam satu perkataan, 3) lambangnya yang konvensional. Definisi fungsi pelaku dalam teori Vladimir Propp adalah tindakan seorang pelaku atau tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya. Fungsi pelaku menurut Propp berjumlah 31 fungsi, namun tidak semua cerita mempunyai semua fungsi tersebut. Semua fungsi dapat disesuaikan ke dalam sebuah cerita yang berurutan. Sebuah cerita biasanya bermula dengan situasi awal. Seorang wira akan diperkenalkan begitu saja atau dengan menyebut namanya serta menunjukkan

pangkatnya. Situasi ini adalah unsur morfologi yang penting. Situasi awal inilah yang diikuti dengan fungsi-fungsi pelaku.

Berikut fungsi-fungsi pelaku menurut Vladimir Propp:

1. Seorang daripada ahli keluarga meninggalkan rumah

Definisi : ketiadaan

Lambang : β

2. Satu larangan diucapkan kepada wira

Definisi : larangan

Lambang : γ

3. Larangan dilanggar

Definisi : Pelanggaran

Lambang : δ

4. Penjarah membuat percobaan untuk meninjau

Definisi : tinjauan

Lambang : ϵ

5. Penjarah menerima maklumat tentang mangsanya

Definisi : penyampaian

Lambang : ζ

6. Penjarah mencuba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya

Definisi : muslihat

Lambang : η

7. Mangsa terperdaya dan dengan demikian tanpa pengetahuannya membantu musuhnya

Definisi : muslihat

Lambang : Θ

8. Penjarah menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang ahli di dalam sebuah keluarga

Definisi : kejahatan

Lambang : A

- 8a. Seorang ahli keluarga sama ada kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu

Definisi : kekurangan

Lambang : a

9. Kecelakaan atau kekurangan dimaklumkan, Wira diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau diutuskan

Definisi : perantaraan peristiwa penghubung

Lambang : B

10. Pencari bersetuju atau memutuskan untuk bertindak balas

Definisi : Permulaan tindak Balas

Lambang : C

11. Wira meninggalkan rumah

Definisi : Pemergiaan

Lambang : \uparrow

12. Wira diuji, disoal, diserang dan lain-lain yang menyediakan wira kearah sama ada sesuatu alat magis atau pembantu

Definisi : Fungsi pertama donor

Lambang : D

13. Wira bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi

Definisi : Reaksi wira

Lambang : E

14. Wira memperoleh agen sakti

Definisi : Pembekalan atau penerimaan sakti

Lambang : F

15. Wira dipindahkan, disampaikan atau dipandu ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari

Definisi : Perpindahan diantara ruang, diantara dua negeri,
panduan

Lambang : G

16. Wira dan penjarah terlibat di dalam pertarungan

Definisi : Pergelutan

Lambang : H

17. Wira ditandai

Definisi : Penandaan

Lambang : J

18. Penjarah ditewaskan

Definisi : Kemenangan

Lambang : I

19. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi

Definisi : -

Lambang : K

20. Wira pulang

Definisi : Kepulangan

Lambang : ↓

21. Wira dikejar

Definisi : Pengejaran

Lambang : Pr

22. Wira diselamatkan

Definisi : Penyelamatan

Lambang : Rs

23. Wira yang tidak dikenali, tiba ke negerinya atau negeri orang lain

Definisi : Kepulangan tanpa dikenali

Lambang : O

24. Wira palsu mempersembahkan tuntutan palsu

Definisi : Tuntutan palsu

Lambang : L

25. Suatu tugas yang susah dicadangkan kepada wira

Definisi : Tugas Berat

Lambang : M

26. Tugas diselesaikan

Definisi : Penyelesaian

Lambang : N

27. Wira dikenali

Definisi : Pengecaman

Lambang : Q

28. Wira palsu atau penjarah didedahkan

Definisi : Pendedahan

Lambang : Ex.

29. Wira diberi rupa baru

Definisi : Penjelmaan

Lambang : T

30. Penjarah palsu dihukum

Definisi : Hukuman

Lambang : U

31. Wira berkahwin dan menaiki tahta

Definisi : Perkahwinan

Lambang : W

Fungsi pelaku menurut Propp (1987:29-74) berjumlah 31 fungsi, namun tidak semua cerita mempunyai semua fungsi tersebut.

2.2.5.2 Motif Pelaku

Motif pelaku terjadi karena adanya fungsi pelaku. Banyaknya motif pelaku bergantung pada seberapa banyak permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam cerita rakyat motif yang sering muncul adalah motif pengembaraan, motif pengejaran, motif penyelamatan, motif penjelmaan, motif pengenalan, motif penipuan, dan motif percintaan (Sukadaryanto, 2010:96-97).

Motif pelaku yang terdapat pada cerita timbul karena adanya tindakan dari sang pelaku. Jika pelaku atau tokoh dalam cerita melakukan sesuatu tindakan, misal tindakan x, maka dibalik tindakan x dari sang pelaku tersebut tersembunyi atau terdapat motif yang melatarbelakangi suatu tindakan tersebut. Motif pelaku terdapat pada fungsi atau tindakan tokoh yang terdapat dalam suatu peristiwa. Motif tersebut merupakan tujuan yang akan dicapai atau diinginkan pelaku dari tindakan-tindakannya.

Motif merupakan unsur-unsur terpenting sebab motiflah yang membentuk tema suatu cerita. Misal dalam suatu cerita, jika sang tokoh (wira) pergi ke negara lain untuk melaksanakan tugasnya dalam waktu yang lama, wira tersebut mempunyai motif pelaku yang hendak dicapai. Motif pelaku tersebut merupakan motif pengembaraan. Setelah salah satu motif ditemukan pada suatu cerita, maka akan ditemukan pula motif-motif lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk menemukan tema suatu cerita.

2.2.6 Rekonstruksi

Rekonstruksi menurut KBBI adalah penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi artinya penyusunan kembali yang dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu dari yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dipahami.

Pengambilan data dari berbagai narasumber pasti akan memiliki versi yang berbeda, namun hal ini tetap dibiarkan natural apa adanya. Cerita rakyat merupakan salah satu prosa yang berbentuk lisan. Akan sangat sulit jika harus memahami cerita dalam sebuah tuturan. Untuk memahami suatu cerita dengan baik harus dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian cerita rakyat ini akan menggunakan model rekonstruksi. Model rekonstruksi cerita rakyat itu sendiri merupakan suatu cara atau langkah untuk menyederhanakan cerita dengan menyusun dan menggambarkan kembali kumpulan cerita yang dapat dipercaya. Penyebaran cerita rakyat adalah lisan yang berakibat cerita itu sendiri akan terdapat beberapa versi yang berbeda-beda dari sumber yang berbeda pula. Versi cerita rakyat yang berbeda-beda tersebut kemudian direkonstruksi menjadi satu cerita yang utuh dengan memperhatikan dan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif serta bersifat rasionalitas atau dapat dipahami masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan model rekonstruksi cerita rakyat diharapkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Cerita rakyat yang pada awalnya berbentuk lisan akan dialihkan menjadi bentuk tertulis karena pembaca akan lebih mudah memahami dengan cara membaca daripada menyimak cerita.

2.3 Kerangka Berfikir

Cerita rakyat disebut cerita lisan, maka cerita rakyat disampaikan secara lisan dan dimungkinkan ceritanya berbeda pada segi isi cerita dari satu generasi ke generasi, antara penutur satu dengan penutur lainnya. Penyampaian cerita antara satu penutur dengan penutur lain dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita sehingga untuk mengetahui satuan cerita yang tepat lebih sulit. Perbedaan penyampaian cerita tersebut akan menjadikan banyak versi dari sebuah cerita. Banyaknya versi dari sebuah cerita menjadikan mudah untuk mendapatkan sumber sekaligus menjadi bahan kajian yang kaya. Adanya banyak versi cerita memudahkan dalam penggalian informasi cerita, akan tetapi banyaknya versi cerita juga memicu cerita tersebut sulit didapatkan satuan cerita yang tepat. Tingkat kesulitannya merujuk pada informasi berbeda pada setiap versi cerita bahkan berlawanan, karena cerita rakyat disampaikan melalui tuturan dari mulut ke mulut. Penyampaian cerita rakyat dari mulut ke mulut tidak menutup kemungkinan terjadinya pengurangan atau penambahan cerita.

Banyaknya versi cerita ritual pencukuran rambut gimbal menjadikan cerita tersebut perlu untuk dianalisis dengan menggunakan teori yang sesuai yaitu teori morfologi cerita rakyat (fungsi dan motif pelaku) Vladimir Propp.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang menekankan pengamatan pada suatu peristiwa yang terjadi pada waktu dan situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui urutan peristiwanya. Penelitian dengan judul rekonstruksi cerita ritual upacara pencukuran rambut gimbal adalah

sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif mengenai cerita rakyat dari berbagai tuturan masyarakat di Dataran Tinggi Dieng, serta para pelaku yang diamati dalam adat pencukuran rambut gimbal tersebut. Penelitian dalam cerita ritual pencukuran rambut gimbal ini selalu dilakukan secara deskriptif artinya data dianalisis dalam bentuk deskripsi dan kajian mendalam (kualitatif).

Data yang berupa cerita rakyat tersebut kemudian akan dicari fungsi-fungsi pelaku. Data cerita rakyat tersebut tidak hanya dicari fungsi-fungsi pelaku tapi juga dianalisis fungsi-fungsi pelaku tersebutlah yang membangun cerita menurut Vladimir Propp yang terdiri atas 31 fungsi pelaku.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang menekankan pengamatan pada suatu peristiwa yang terjadi pada waktu dan situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui urutan peristiwanya. Penelitian dengan judul cerita ritual pencukuran rambut gimbal adalah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif mengenai cerita rakyat dari berbagai tuturan masyarakat di Dataran Tinggi Dieng, serta para pelaku yang diamati dalam adat pencukuran rambut gimbal tersebut. Penelitian dalam cerita ritual pencukuran rambut gimbal ini selalu dilakukan secara deskriptif artinya data dianalisis dalam bentuk deskripsi dan kajian mendalam (kualitatif).

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah cerita rakyat berbentuk ritual pencukuran rambut gimbal di dataran Tinggi Dieng. Dieng adalah kawasan dataran tinggi di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Secara administrasi, Dieng merupakan wilayah Desa Dieng

Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini akan mengungkapkan antara lain : (1) struktur cerita yang terdapat pada cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng, (2) persamaan dan perbedaan versi cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

3.3 Data dan Sumber Data

Data maupun sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Desa Dieng Kulon dan Dieng Wetan. Baik dalam bentuk observasi maupun wawancara kepada sejumlah narasumber diantaranya adalah sesepuh desa, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, maupun juru kunci. Data yang didapat dari obesrvasi dan wawancara tersebut diantaranya mengenai bagaimana cerita, tema maupun alur cerita yang berkembang mengenai cerita adat pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng ini.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa teks lisan berupa tentang cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng. Cerita ini diperoleh dari hasil wawancara kepada sesepuh desa, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar maupun juru kunci yang biasa melakukan prosesi adat pencukuran rambut gimbal ini.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tempat berlangsungnya prosesi pelaksanaan adat pencukuran rambut gimbal ini di Dataran Tinggi Dieng. Sumber data dalam penelitian ini yaitu para penutur cerita mitos tentang adat pencukuran ramut gimbal yakni:

1. Mbah Naryono adalah Pemangku Adat Desa Ding Kulon yang biasa melakukan prosesi adat pencukuran rambut gimbal yang berusia 66 tahun beliau bertempat tinggal di Desa Dieng Kulon.
2. Bapak Muhijab atau yang sering disebut Mbah Lebe adalah sesepuh di Desa Dieng Kulon, beliau berusia 73 tahun yang bertempat tinggal di Desa Dieng Kulon.
3. Bapak Sama'un atau Ustad Sama'un adalah tokoh agama berusia 43 tahun dan tinggal di Dieng Kulon.
4. Bapak Ujjianto adalah salah satu tokoh agama di Dieng beliau berusia 51 tahun tinggal di Dieng Kulon.
5. Mas Alif Fauzi adalah tokoh dari pemuda Dieng, beliau ini adalah ketua panitia acara Dieng Festiva Culture tahun 2014 yang dilaksanakan tanggal 29- 31 Agustus kemarin. Beliau berusia 34 tahun dan tinggal di Desa Dieng Kulon.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini dalam peneitianya diperoleh dari lokasi atau setting yang dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi

penelitian tersebut adalah kawasan Dieng Kulon dan Dieng Wetan sebagai pelaksana adat pencukuran rambut gimbal tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat sebagai informan atau sumber-sumber yang dipilih bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahap yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi (Pengamatan) dan Pencatatan

Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara langsung terhadap objek yang relevan dengan kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang diamati. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data yang berhubungan dengan cerita adat pencukuran rambut gimbal.

Observasi akan dilakukan secara langsung. Mengamati lokasi dan sumber data yang sekiranya dapat menghasilkan informasi mengenai cerita adat pencukuran rambut gimbal tersebut.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

| | |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengamat | Faradila Rizqi Suryani (Peneliti) |
| Objek Pengamatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Prosesi ritual pencukuran rambut gimbal 2. Tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat asal mula ritual pencukuran rambut gimbal. |
| Teknik pengamatan | Observasi langsung |
| Media | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekaman video 2. Rekaman suara 3. Foto |

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang berupa teks lisan maupun yang berupa dokumen lain seperti foto, rekaman suara, dan rekaman video. Serta informasi dari masyarakat yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mitos tentang cerita ritual pencukuran rambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

Apabila belum ada dokumentasi maka akan diadakan pendokumentasian dengan cara memfoto, merekam, maupun memvideo prosesi ritual pencukuran rambut gimbal tersebut.

Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi

| | |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dokumen yang dicari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekaman video ritual pencukuran rambut gimbal yang telah dibuat sebelumnya 2. Foto-foto ritual pencukuran rambut gimbal. |
| Membuat dokumentasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto lokasi objek penelitian 2. Foto saat wawancara 3. Rekaman video saat pelaksanaan ritual 4. Foto narasumber 5. Foto pelaksanaan upacara ritual pencukuran rambut gimbal |
| Pelaku pendokumentasian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti 2. Narasumber 3. Bocah yang berambut gimbal |

3.4.3 Wawancara

Teknik wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara dalam keadaan informal, yakni dalam suasana santai, pertanyaan dan jawabanya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap menguasai cerita dan dipercaya untuk menjadi sumber data yang jelas.

Sedangkan narasumber yang dipilih didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Penguasaan cerita yaitu dipastikan narasumber yang dipilih adalah narasumber yang menguasai cerita ritual pencukuran rambut gimbal tersebut
- 2) Kemampuan dalam mengetahui awal mula cerita ritual pencukuran rambut gimbal
- 3) Kemampuan berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Wawancara langsung dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Diantaranya dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, juru kunci, dan masyarakat yang aktif mengikuti ritual pencukuran rambut gimbal tersebut. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti langsung mendatangi responden atau narasumber agar mendapatkan data secara langsung dari penuturnya.

Adapun langkah-langkah dalam wawancara adalah:

- 1) Menentukan lokasi

- 2) Menentukan informan atau narasumber yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi
- 3) Menentukan wawancara
- 4) Membuat daftar pertanyaan wawancara

Dengan kriteria tersebut diharapkan mewakili tanggapan masyarakat desa Dieng Kulon dan Desa Dieng Wetan terhadap cerita ritual pencukuran rambut gimbal. Sehingga akan didapatkan informasi yang bervariasi dan memperkaya cerita yang tersimpan dalam memori masyarakat di sekitar Dataran Tinggi Dieng tentang adat pencukuran rambut gimbal yang ada pada masyarakat tersebut.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

| | |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Materi yang akan ditanyakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang cerita awal mula ritual pencukuran rambut gimbal yang berkembang di daerah tersebut? 2. Bagaimana awal mula ritual pencukuran rambut gimbal di daerah tersebut? 3. Apakah cerita tersebut sudah diketahui oleh masyarakat luas? 4. Apa mitos yang timbul seiring mengetahui awal mula cerita |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | tersebut? |
| Narasumber | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesebuah desa, 2. Tokoh masyarakat, 3. Masyarakat sekitar 4. Juru kunci 5. Pemuda Desa |
| Model wawancara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara informal 2. Menyimak cerita dan mencatat 3. Merekam hasil wawancara |
| Penyusunan hasil wawancara | Hasil wawancara akan disusun dalam bentuk tulisan atau teks |
| Alat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kamera 2. Alat tulis 3. Alat perekam (<i>Handphone</i>) |

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis sebuah data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis struktural model Vladimir Propp. Teknik analisis struktural model Vladimir Propp akan mengkaji suatu cerita dengan mencari fungsi dan motif pelaku. Teknik analisis struktural ini diawali dengan pengumpulan data cerita secara lisan yang kemudian data tersebut disusun menjadi teks cerita.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian analisis cerita rakyat pencukuran rambut gimbal adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi ke daerah yang berhubungan dengan cerita rakyat ritual pencukuran rambut gimbal dan mengumpulkan data.
2. Wawancara dengan informan untuk memperoleh data tentang cerita rakyat ritual pencukuran rambut gimbal.
3. Menyusun data-data yang telah diperoleh, yaitu data cerita rakyat ritual pencukuran rambut gimbal yang terdiri atas berbagai versi yang ada untuk dianalisis satu per satu.
4. Mengungkap struktur fungsi pelaku dan motif pelaku cerita rakyat ritual pencukuran rambut gimbal dari masing-masing versi cerita yang ada dengan menerapkan teori morfologi cerita rakyat. Tujuan penerapan teori morfologi cerita rakyat dengan menerapkan teori morfologi cerita rakyat adalah menemukan versi cerita mana yang fungsi pelakunya paling lengkap dari 31 fungsi yang ditawarkan Vladimir Propp.
5. Mengungkap motif pelaku yang terdapat pada tiap versi cerita rakyat ritual pencukuran rambut gimbal.

Data cerita rakyat ritual pencukuran rambut gimbal yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis sesuai dengan langkah-langkah penyusunan yang telah dibuat.

BAB IV

PROSES DAN HASIL REKONSTRUKSI

4.1 Fungsi dan Motif Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal dari Tiap-tiap Versi.

Dengan melakukan wawancara ke beberapa narasumber ada banyak versi tentang cerita awal mula diadakanya adat pencukuran rambut gimbal tersebut. Berikut cerita, fungsi pelaku dan motif pelaku menurut versi para narasumber:

4.1.1 Versi Pertama, menurut Mbah Naryono

Bapak Naryono ini adalah pemangku adat di Desa Dieng Kulon, beliau berusia 66 tahun dan tinggal di Desa Dieng Kulon.

Menurut bapak Naryono atau mbah Naryono awal mula cerita adat pencukuran rambut gimbal adalah sebaga berikut:

‘Ceritane Ki Ageng Kaladete sagarwa karo sahabat-sahabate Ki Walik lan Ki Karim ngembara seka Kraton Yogyakarta menyang alas. Sakdurunge tindak ngembara garwa lan kaluwargane ora sarujuk. Nanging Ki Ageng Kaladete tetep yakin karo niate. Gelem ora gelem garwane Nini Roro Ronce ngetut Ki Ageng Kaladete.

Ki Ageng Kaladete ngembara tekan alas-alasan. Sak dawane lelampahan Ki Ageng Kaladete nemoni akeh alangan lan rintangan. Nanging babagan kuwi ora

nggawe ati lan tekade luluh. Kabeh alangan lan rintangan bisa diadepi dening Ki Ageng Kaladete.

Sawijining dian Ki Ageng Kaladete nemokaken wilayah sing subur banget ya Dieng iki. Ki Ageng Kaladete lan garwanipun Nyai Rororonce manggon ing Dieng. Ki Ageng Kaladete dadi salah sawijining panguwasa ing Dieng.

Salah sawijining dina, ana ing ngimpine Ki Ageng Kaladete ditekani Ratu Laut Kidul. Ing ngimpi kuwi Ki Ageng Kaladete dititipi bocah gembel utawa bocah sing rambute gembel karo Nyai Ratu Laut Kidul menika. Ngendikanipun Nyai Ratu yen bocah bajang rambut gembel kuwi tak titipake lan sewektu-wektu kudu dibalekake marang aku rambut gembel kuwi.

Sak tangine Ki Ageng Kaladete kedadean kuwi dadi nyata. Ana anak Ki Ageng Kaladete sing rambute gembel kaya sing ana ing ngimpine. Ki Ageng Kaladete kuwi bocah pancen titipan saka Nyai Ratu Laut Kidul. Amarga ki Ageng Kaladete asring nganakake ritual-ritual kaya ing kraton Yogyakarta. Sakdurunge nyukur rambut gembel kuwi kudu ana ritual-ritual supaya bocah gembel mau ora bali gembel maneh. Bocah gembel mau dipercaya nduweni keistimewaan.'

➤ Fungsi Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal versi 1

I. Seorang daripada ahli keluarga pergi meninggalkan rumah.

Cuplikan : *'Ceritane Ki Ageng Kaladete sagarwa karo sahabat-sahabate Ki Walik lan Ki Karim ngembara seka Kraton Yogyakarta menyang alas.'*

Ki Kaladete beserta istrinya dan sahabat-sahabatnya Ki Walik dan Ki Karim pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta menuju ke hutan.

II. Satu larangan diucapkan kepada wira.

Cuplikan : *'Sakdurunge tindak ngembara garwa lan kaluwargane ora sarujuk.'*

Sebelum berangkat mengembara, istri dan keluarganya tidak menyetujuinya.

III. Larangan dilanggar.

Cuplikan : *'Nanging Ki Ageng Kaladete tetep yakin karo niate.'*

Tetapi Ki Ageng Kaladete tetap yakin dengan niatnya ingin mengembara. Dan mau tidak mau istrinya mengikuti beliau.

IV. Penjarah membuat percobaan untuk meninjau.

V. Penjarah menerima maklumat tentang mangsanya.

VI. Penjarah mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki kepunyaannya.

Cuplikan : *'Sak dawane lelampahan Ki Ageng Kaladete nemoni akeh alangan lan rintangan.'*

Sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete mendapati banyak halangan dan rintangan. Akan tetapi halangan itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap meneruskan perjalanannya.

VII. Mangsa terperdaya dan dengan demikian tanpa pengetahuannya membantu musuh.

- VIII. Penjarah menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang ahli di dalam sebuah keluarga.

Cuplikan : *‘Sak dawane lelampahan Ki Ageng Kaladete nemoni akeh alangan lan rintangan. Nanging babagan kuwi ora nggawe ati lan tekade luluh.’*

Sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete mendapati banyak halangan dan rintangan. Akan tetapi halangan itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap meneruskan perjalanannya.

- IX. Kecelakaan atau kekurangan dimaklumkan wira diminta atau diperintah ia dibenarkan pergi atau ia diutuskan.

Cuplikan: *‘Nanging babagan kuwi ora nggawe ati lan tekade luluh. Kabeh alangan lan rintangan bisa diadepi dening Ki Ageng Kaladete.’*

Tetapi hal itu tidak menyurutkan dan meluluhkan tekadnya. Semua halangan dan rintangan bisa dia hadapi.

- X. Pencari bersetuju atau memutuskan atau bertindak balas.
- XI. Wira meninggalkan rumah.

Cuplikan : *Ki Ageng Kaladete sagarwa karo sahabat-sahabate Ki Walik lan Ki Karim ngembara seka Kraton Yogyakarta menyang alas.*

Ki Ageng Kaladete beserta istrinya dan sahabat-sahabatnya yaitu Ki Walik dan Ki Karim pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta menuju ke hutan.

- XII. Wira diuji, disoal, diserang, dan lain-lain yang menyedihkan wira ke arah penerimaan sama ada sesuatu alat megis atau pembantu.

Cuplikan: *‘Sak dawane lelampahan Ki Ageng Kaladete nemoni akeh alangan lan rintangan. Nanging babagan kuwi ora nggawe ati lan tekade luluh.’*

Sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete mendapati banyak halangan dan rintangan. Akan tetapi halangan itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap meneruskan perjalanannya.

XIII. Wira bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi.

XIV. Wira memperoleh agen sakti.

Cuplikan : *‘Salah sawijining dina, ana ing ngimpine Ki Ageng Kaladete ditekani Ratu Laut Kidul. Ing ngimpi kuwi Ki Ageng Kaladete dititipi bocah gembel utawa bocah sing rambute gembel karo Nyai Ratu Laut Kidul menika.’*

Suatu hari Ki Ageng Kaladete bermimpi, dalam mimpinya tersebut beliau bertemu dengan Ratu Pantai Selatan. Di dalam mimpinya tersebut ki Ageng Kaladete dititipi anak berambut gimbal oleh Ratu Pantai Selatan.

XV. Wira dipindahkan , disampaikan atau dipandu ketempat-tempat terdapatnya objek yang dicari.

Cuplikan : *‘Sawijining dian Ki Ageng Kaladete nemokaken wilayah sing subur banget ya Dieng iki.’*

Suatu hari Ki Ageng Kaladete menemukan suatu wilayah yang sangat subur tanahnya yaitu wilayah Dieng tersebut.

XVI. Wira dan penjarah terlibat dalam pertempuran.

Cuplikan : *‘Sak dawane lelampahan Ki Ageng Kaladete nemoni akeh alangan lan rintangan. Nanging babagan kuwi ora nggawe ati lan tekade luluh.’*

Sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete mendapati banyak halangan dan rintangan. Akan tetapi halangan itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap meneruskan perjalanannya.

XVII. Wira ditandai.

XVIII. Penjara ditewaskan.

Cuplikan : *‘Kabeh alangan lan rintangan bisa diadepi dening Ki Ageng Kaladete.’*

Semua halangan dan rintangan dapat dihadapi oleh Ki Ageng Kaladete.

XIX. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi.

Cuplikan : *‘Kabeh alangan lan rintangan bisa diadepi dening Ki Ageng Kaladete.’*

Semua halangan dan rintangan da rintangan dapat dihadapi oleh Ki Ageng Kaladete.

XX. Wira pulang.

XXI. Wira dikejar.

XXII. Wira diselamatkan

XXIII. Wira yang tidak dikenali, tiba ke negerinya atau ke negeri lain.

Cuplikan : *‘Sawijining dian Ki Ageng Kaladete nemokaken wilayah sing subur banget ya Dieng iki.’*

Suatu hari Ki Ageng Kaladete menemukan suatu wilayah yang sangat subur tanahnya yaitu wilayah Dieng tersebut.

XXIV. Wira palsu mempersembahkan tuntutan palsu.

XXV. Satu tugas yang sudah dicadangkan kepada wira.

Cuplikan : *‘Ing ngimpi kuwi Ki Ageng Kaladete dititipi bocah gembel utawa bocah sing rambute gembel karo Nyai Ratu Laut Kidul menika. Ngendikanipun Nyai Ratu yen bocah bajang rambut gembel kuwi tak titipake lan sewektu-wektu kudu dibalekake marang aku rambut gembel kuwi.’*

Di dalam mimpinya itu Ki Ageng Kaladete dititipi anak berambut gimbal oleh Nyai Ratu Pantai Selatan. Pesan dari Nyai Ratu Pantai Selatan kalau anak yang berambut gimbal itu akan diditipkan dan harus dijaga karna sewaktu-waktu akan harus dikembalikan lagi kepadanya rambut gimbal tersebut.

XXVI. Tugas diselesaikan.

Cuplikan : *‘Sak tangine Ki Ageng Kaladete kedadean kuwi dadi nyata. Ana anak Ki Ageng Kaladete sing rambute gembel kaya sing ana ing ngimpine. Ki Ageng Kaladete kuwi bocah pancen titipan saka Nyai Ratu Laut Kidul.’*

Sebangunya dari tidur Ki Ageng Kaladete kejadian di mimpi itu menjadi nyata. ada salah satu dari anak cucunya yang berambut gimbal seperti dalam mimpinya. Dan Ki Ageng Kaladete meyakini bahwa itu adalah titipan dari Nyai Ratu Pantai Selatan.

- XXVII. Wira dikenali.
- XXVIII. Wira palsu atau penjarah didedahkan.
- XXIX. Wira diberi rupa baru.
- XXX. Penjarah palsu dihukum.
- XXXI. Wira dikahwin dan menaiki tahta.

Cuplikan : *‘Ki Ageng Kaladete dadi salah sawijining panguwasa ing Dieng.’*

Ki Ageng Kaladete menjadi salahsatu penguasa di Dieng.

➤ Motif Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal Versi 1

1. Motif Pengembaraan

Ki Ageng Kaladete bersama istri dan sahabat-sahabatnya Ki Karim dan Ki Walik pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta menuju ke dalam hutan.

2. Motif Pelanggaran

Sebelum pergi mengembara dia sudah dilarang oleh istri dan keluarganya. Akan tetapi Ki Ageng Kaladete tetap kekeh dengan keputusannya dan tetap pergi untuk mengembara.

3. Motif Pertempuran

Dalam perjalanan saat mengembara Ki Ageng Kaladete menemui banyak sekali halangan dan rintangan.

4. Motif Pemberian Wahyu

Disuatu malam di dalam mimpinya itu Ki Ageng Kaladete dititipi anak berambut gimbal oleh Nyai Ratu Pantai Selatan. Pesan dari Nyai Ratu Pantai Selatan kalau anak yang berambut gimbal itu akan didititipkan dan harus dijaga karna sewaktu-waktu akan harus dikembalikan lagi kepadanya rambut ngimbal tersebut.

5. Motif Penamaan

Ki Ageng menemukan daerah yang sangat subur dan ia namai daerah itu Dieng.

6. Motif Penguasaan

Ki Ageng Kaladete menjadi penguasa di Dieng.

7. Motif Persembahan

Ki Ageng Kaladete masih sering melakukan ritual-ritual seperti yang dilakukan di Kraton Yogyakarta.

Cerita adat pencukuan rambut gimbal pada versi pertama terdapat 17 fungsi pelaku dan 7 motif cerita.

4.1.2 Versi Kedua, menurut Bapak Muhijab

Bapak Muhijab ini juga sering disebut dengan mbah lebe, beliau sering mencukur anak yang mempunyai rambut gimbal, beliau berusia 73 tahun.

Menurut Mbah Lebe, awal cerita pencukuran rambut gimbal ini adalah sebagai berikut:

'Awale nggih ceritane wonten kaitanie kalih legenda Kawah Sikidang. Ratusan taun kepengker wonten Putri asmane Shinta Dewi. Manggon wonten Dieng mriki, amargi pol ayune si Sinta Dewi menika kathah sanget sing remen. Kathah sanget tiyang jaler ingkang pengen rabi kalih si Sinta Dewi, nanging mboten wonten sing saged ngluluhaken si Sinta Dewi. Lan Sinta Dewi ugi nggadahi persyaratan mas kawin sing kathah sanget.

Sawijining dinten, wonten pangeran kaya raya asmane Kidang Garungan kepengin meminang Sinta Dewi. Si Kidang Garungan ngrasa nek karo kekayaane kuwi bisa menuhi mas kawin sing dikarepna Sinta Dewi. Pangeran Kidang Garungan ngutus utusane nglamar si Sinta Dewi. Lamaran Kidang Garungan ditampa lan utusane kondur ngendikan kabar gembira kuwi mau. Kidang garungan langsung siap-siap ning istanane Sinta Dewi kanggo mbahas nikahane.

Lha dinten ngenjange, Pangeran Kidang Garungan lan rombongan mangkat ing istanane Sinta Dewi. Kidang Garungan kalih rombongan disambut kalih tari-tarian. Ning Sinta Dewi Kaget ternyata si Pangeran Kidang Garungan kuwi sanes pangeran sing bagus rupane. Pangeran Kidang Garungan Kuwi Pangeran sing Sirahe kuwi wujud kidang. Sang putri kecewa tapi wis kebacut nampa lamarane. Sang Putri mikir keriyane carane ben bisa batal nikah karo Kidang garungan kuwi.

Sakderenge bebojoan kuwi si Sinta Dewi ngajukaken syarat malih. Sinta Dewi pingin digawekake sumur sing jero lan gedhe, soale wilayah kuwi susah banyu. Sumur kuwi kudu rampung sedina lan ora kena ana sing ngrewangi. Pikire Sinta Dewi si Kidang Garungan ora bakal bisa menuhi syarat kuwi. Tapi si Kidang Garungan kuwi sakti, dadi dina kuwi langsung dadi sumure ning panggonan sing wis disediyani.

Pas sumure wis meh dadi, Si Sinta Dewi wedi terus ngongkon pengawal-pengawale nggurug sumur kuwi mau. Pangeran Kidang Garungan esih ana njero tembe sadar yen deweke ditipu si Sinta Dewi. Si Kidang Garungan wis diurug, nanging nyoba metu nganggo kesaktiane. Sumur kuwi njeblug tapi Kidang Garungan tetep keurug lan seda ning njero. Tapi sakdurunge seda si Kidang Garungan bersumpah yen anak cucune si Sinta Dewi ngemben bakal gembel. Lan sumur mau malih dadi kawah sing diarani Kawah Sikidang.'

I. Fungsi Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal versi 2

I. Seorang daripada ahli keluarga pergi meninggalkan rumah.

Cuplikan : *'Lha dinten ngenjange, Pangeran Kidang Garungan lan rombongane mangkat ing istanane Sinta Dewi.'*

Dan hari berikutnya, Pangeran Kidang Garungan dan rombonganya pergi ke isatana Sinta Dewi.

II. Satu larangan diucapkan kepada wira.

III. Larangan dilanggar.

IV. Penjarah membuat percobaan untuk meninjau.

Cuplikan : *‘Pangeran Kidang Garungan ngutus utusane nglamar si Sinta Dewi. Lamaran Kidang Garungan ditampa lan utusane kondur ngendikan kabar gembira kuwi mau.’*

Pangeran Kidang Garungan mengutus utusanya untuk melamar Sinta Dewi. Lamaran Kidang Garungan diterima dan utusan Kidang Garungan kembali ke istana membawa kabar gembira tersebut.

V. Penjarah menerima maklumat tentang mangsanya.

Cuplikan : *‘Lamaran Kidang Garungan ditampa lan utusane kondur ngendikan kabar gembira kuwi mau.’*

Lamaran Pangeran Kidang Garungan diterima oleh Sinta Dewi lan utusannya kembali ke istana untuk menyampaikan kabar gembira tersebut.

VI. Penjarah mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki kepunyaannya.

Cuplikan : *‘Sakderenge bebojoan kuwi si Sinta Dewi ngajukaken syarat malih. Sinta Dewi pingin digawekake sumur sing jero lan gedhe, soale wilayah kuwi susah banyu. Sumur kuwi kudu rampung sedina lan ora kena ana sing ngrewangi.’*

Sebelum mereka menikah Sinta Dewi mengajukan persyaratan lagi. Sinta Dewi menginginkan dibuatkan sumur yang dalam dan besar, karena di wilayah itu

sangan susah air. Sumur itu harus selesai dalam waktu satu hari dan tidak boleh ada yang membantu.

VII. Mangsa terperdaya dan dengan demikian tanpa pengetahuanya membantu musuh.

Cuplikan : *'Tapi si Kidang Garungan kuwi sakti, dadi dina kuwi langsung dadi sumure ning panggonan sing wis disediyani.'*

Tetapi Pangeran Kidang Garungan itu sangat sakti, jadi dia langsung menyanggupi syarat tersebut dan menjadikan sumur di tempat yang sudah disediakan.

VIII. Penjarah menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang ahli di dalam sebuah keluarga.

Cuplikan : *'Pas sumure wis meh dadi, Si Sinta Dewi wedi terus ngongkon pengawal-pengawale nggurug sumur kuwi mau.'*

Saat sumur itu hampir selesai, putri mulai panik dan segera memerintahkan para pengawal serta dayang-dayangnya untuk menimbun sumur itu.

IX. Kecelakaan atau kekurangan dimaklumkan wira diminta atau diperintah ia dibenarkan pergi atau ia diutuskan.

X. Pencari bersetuju atau memutuskan atau bertindak balas

XI. Wira meninggalkan rumah

Cuplikan : *'Lha dinten ngenjange, Pangeran Kidang Garungan lan rombongane mangkat ing istanane Sinta Dewi.'*

Dan hari berikutnya, Pangeran Kidang Garungan dan rombongannya pergi ke isatana Sinta Dewi.

XII. Wira diuji, disoal, diserang, dan lain-lain yang menyedihkan wira ke arah penerimaan sama ada sesuatu alat megis atau pembantu.

Cuplikan : *'Si Kidang Garungan wis diurug, nanging nyoba metu nganggo kesaktiane.'*

Ketika seluruh tubuhnya telah tertimbun tanah, pangeran itu segera menggunakan kesaktianya agar keluar.

XIII. Wira bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi.

Cuplikan : *'Tapi sakdurunge seda si Kidang Garungan bersumpah yen anak cucune si Sinta Dewi ngemben bakalan gembel. Lan sumur mau malih dadi kawah sing diarani Kawah Sikidang.'*

Namun, sebelum menghembuskan nafas terakhir ia bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

XIV. Wira memperoleh agen sakti.

XV. Wira dipindahkan , disampaikan atau dipandu ketempat-tempat terdapatnya objek yang dicari.

XVI. Wira dan penjarah terlibat dalam pertempuran.

Cuplikan : *Pas sumure wis meh dadi, Si Sinta Dewi wedi terus ngongkon pengawal-pengawale nggurug sumur kuwi mau. Pangeran Kidang Garungan esih*

ana njero tembe sadar yen deweke ditipu si Sinta Dewi. Si Kidang Garungan wis diurug, nanging nyoba metu nganggo kesaktiane. Sumur kuwi njeblug tapi Kidang Garungan tetep keurug lan seda ning njero.

Saat sumur itu hampir selesai, putri mulai panik dan segera memerintahkan para pengawal serta dayang-dayangnya untuk menimbun sumur itu. Pangeran Kidang Garungan yang berada didalamnya tidak sadar jika dirinya telah ditipu. Dia mengetahui hal itu setelah kerukan-kerukan tanah menimpa dirinya. Dia pun berteriak agar putri menghentikan perintahnya. Semakin keras sang pangeran berteriak, semakin cepat pula para pengawal dan dayang-dayang itu menimbunnya. Ketika seluruh tubuhnya telah tertimbun tanah, pangeran itu segera menggunakan kesaktianya agar keluar. Akhirnya sumur itu meledak dan tanah berhamburan keluar. Saat ia ingin keluar, sumur itu terus menimbunnya. Pangeran Kidang Garung pun tewas di dalam sumur tersebut.

XVII. Wira ditandai.

XVIII. Penjara ditewaskan.

Cuplikan : Sumur kuwi njeblug tapi Kidang Garungan tetep keurug lan seda ning njero.

Saat ia ingin keluar, sumur itu terus menimbunnya. Pangeran Kidang Garung pun tewas di dalam sumur tersebut.

XIX. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi.

Cuplikan : Tapi si Kidang Garungan kuwi sakti, dadi dina kuwi langsung dadi sumure ning panggonan sing wis disediyani.

Dengan kesaktianya ia menggali tanah dengan tanganya sedikit demi sedikit. Sesekali ia menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras. Ia bekerja dengan cepat dan tanpa mengenal lelah.

XX. Wira pulang

XXI. Wira dikejar

XXII. Wira diselamatkan

XXIII. Wira yang tidak dikenali, tiba ke negerinya atau ke negeri lain.

Cuplikan : *Pangeran Kidang Garungan lan rombongane mangkat ing istanane Sinta Dewi. Kidang Garungan kalih rombongane disambut kalih tari-tarian.*

Pangeran Kidang Garungan bersama rombongan dan berbagai macam hadiah berangkat ke istana Putri Sinta Dewi. Kedatangan mereka disambut meriah oleh sang putri dengan beragam hiburan.

XXIV. Wira palsu mempersembahkan tuntutan palsu

Cuplikan : *‘Sakderenge bebojoan kuwi si Sinta Dewi ngajukaken syarat malih. Sinta Dewi pingin digawekake sumur sing jero lan gedhe, soale wilayah kuwi susah banyu. Sumur kuwi kudu rampung sedina lan ora kena ana sing ngrewangi.’*

Sebelum mereka menikah Sinta Dewi mengajukan persyaratan lagi. Sinta Dewi menginginkan dibuatkan sumur yang dalam dan besar, karena di wilayah itu sangat susah air. Sumur itu harus selesai dalam waktu satu hari dan tidak boleh ada yang membantu.

XXV. Satu tugas yang sudah dicadangkan kepada wira.

Cuplikan : *‘Sakderenge bebojoan kuwi si Sinta Dewi ngajukaken syarat malih. Sinta Dewi pingin digawekake sumur sing jero lan gedhe, soale wilayah kuwi susah banyu. Sumur kuwi kudu rampung sedina lan ora kena ana sing ngrewangi.’*

Sebelum mereka menikah Sinta Dewi mengajukan persyaratan lagi. Sinta Dewi menginginkan dibuatkan sumur yang dalam dan besar, karena di wilayah itu sangan susah air. Sumur itu harus selesai dalam waktu satu hari dan tidak boleh ada yang membantu.

XXVI. Tugas diselesaikan.

Cuplikan : *‘Tapi si Kidang Garungan kuwi sakti, dadi dina kuwi langsung dadi sumure ning panggonan sing wis disediyani.’*

Dengan kesaktianya ia menggali tanah dengan tanganya sedikit demi sedikit. Sese kali ia menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras. Ia bekerja dengan cepat dan tanpa mengenal lelah.

XXVII. Wira dikenali.

Cuplikan : *‘Ning Sinta Dewi Kaget ternyata si Pangeran Kidang Garungan kuwi sanes pangeran sing bagus rupane. Pangeran Kidang Garungan Kuwi Pangeran sing Sirahe kuwi wujud kidang.’*

Namun, ketika bertemu dengan pangeran Kidang Garungan, sang putri kaget sebab sang pangeran ternyata bukanlah pria tampan seperti dalam bayangannya. Pangeran Kidang Garungan merupakan manusia berkepala kijang.

XXVIII. Wira palsu atau penjarah didedahkan.

Cuplikan : *'Tapi sakdurunge seda si Kidang Garungan bersumpah yen anak cucune si Sinta Dewi ngemben bakalan gembel. Lan sumur mau malih dadi kawah sing diarani Kawah Sikidang.'*

Namun, sebelum menghembuskan nafas terakhir ia bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

XXIX. Wira diberi rupa baru.

XXX. Penjarah palsu dihukum.

Cuplikan : *'Tapi sakdurunge seda si Kidang Garungan bersumpah yen anak cucune si Sinta Dewi ngemben bakalan gembel. Lan sumur mau malih dadi kawah sing diarani Kawah Sikidang.'*

Namun, sebelum menghembuskan nafas terakhir ia bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

XXXI. Wira dikahwin dan menaiki tahta.

➤ Motif Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal Versi 2

1. Motif Percintaan

Ratusan tahun yang lalu, di Dataran Tinggi Dieng hiduplah seorang putri cantik yang bernama Sinta Dewi. Kecantikannya mengundang decak kagum bagi setiap pria yang melihatnya. Banyak pria yang mencoba untuk mempersuntingnya.

2. Motif Pengabdian

Pangeran Kidang Garungan mengutus beberapa pengawal untuk menyampaikan lamarannya kepada putri cantik tersebut. Setibanya di kediaman Sinta Dewi, para utusan Kidang Garungan menyampikan lamaran tuan mereka kepada sang putri.

3. Motif Pertemuan

Ketika bertemu dengan pangeran Kidang Garungan, sang putri kaget sebab sang pangeran ternyata bukanlah pria tampan seperti dalam bayangannya. Pangeran Kidang Garungan merupakan manusia berkepala kijang.

4. Motif Penyambutan

Pangeran Kidang Garungan bersama rombongan dan berbagai macam hadiah berangkat ke istana Putri Sinta Dewi. Kedatangan mereka disambut meriah oleh sang putri dengan beragam hiburan.

5. Motif Penyesalan

Ketika bertemu dengan pangeran Kidang Garungan, sang putri kaget sebab sang pangeran ternyata bukanlah pria tampan seperti dalam bayangannya. Pangeran Kidang Garungan merupakan manusia berkepala kijang.

6. Motif Penipuan

Saat sumur yang dibuat Pangeran Kidang Garungan hampir selesai, putri mulai panik dan segera memerintahkan para pengawal serta dayang-dayangnya untuk menimbun sumur itu. Pangeran Kidang Garungan yang berada didalamnya tidak sadar jika dirinya telah ditipu.

7. Motif Pembunuhan

Ketika seluruh tubuh Pangeran Kidang Garungan telah tertimbun tanah, pangeran itu segera menggunakan kesaktianya agar keluar. Akhirnya sumur itu meledak dan tanah berhamburan keluar. Saat ia ingin keluar, sumur itu terus menimbunnya. Pangeran Kidang Garung pun tewas di dalam sumur tersebut.

8. Motif Pengutukan

Sebelum menghembuskan nafas terakhir Pangeran Kidang Garungan bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

Pada cerita adap pencukuran rambut gimbal menurut versi kedua ini ada 19 fungsi pelaku dan 8 motif pelaku.

4.1.3 Versi Ketiga, menurut Bapak Sama'un atau Ustad Sama'un

Menurut Ustad Sama'un cerita asal mula pencukuran rambut gimbal sebagai berikut:

'Si bocah bajang rambut gembel iku keturunan saka nenek moyang penemu Dieng yaiku Mbah Kaladete. Mbah Kolodete kuwi pengelana berkharisma. Mbah Kaladete karo pengikut-pengikute Ki Karim lan Ki Walik. ngembara saka Kraton Yogyakarta dumugi pegunungan Dieng. Mbah Kaladete kuwi perintis cikal bakal pemukiman daerah dataran Dieng.

Mbah Kaladete kuwi penguasa ing Dieng lan nduweni rambut gimbal. Mbah Kaladete ora arep kramas lan nyukur rambute sakdurunge desa Dieng kuwi makmur. Nek kekeparepan durung terakabul mbah Kaladete bakala nitisake rohe ning bocah-bocah keturunane. Lha si bocah bajang menika dianggap suci lan nduweni keistimewaan. Nggih sakdurunngge rambut gembel kuwi dicukur, biasane si bocah bajang nduweni kekeparepan sing wajib dituruti.'

I. Seorang daripada ahli keluarga pergi meninggalkan rumah.

Cuplikan : *'Mbah Kaladete karo pengikut-pengikute Ki Karim lan Ki Walik. ngembara saka Kraton Yogyakarta dumugi pegunungan Dieng.'*

Mbah Kaladete dan pengikut-pengikutnya Ki Karim dan Ki Walik pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta sampai ke Pegunungan Dieng.

II. Satu larangan diucapkan kepada wira.

Cuplikan : *'Mbah Kaladete ora arep kramas lan nyukur rambute sakdurunge desa Dieng kuwi makmur.'*

Mbah Kaladete tidak akan kramas dan mencukur rambutnya sebelum desa Dieng itu makmur.

III. Larangan dilanggar.

Cuplikan : *Nek kekarepane durung terkabul mbah Kaladete bakala nitisake rohe ning bocah-bocah keturunane.*

Kalau keinginan belum terkabul Mbah Kaladete akan menitiskan rohnya ke anak-anak keturunannya.

IV. Penjarah membuat percobaan untuk meninjau.

V. Penjarah menerima maklumat tentang mangsanya.

VI. Penjarah mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikin kepunyaannya.

VII. Mangsa terperdaya dan dengan demikian tanpa pengetahuanya membantu musuh.

VIII. Penjarah menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang ahli di dalam sebuah keluarga.

IX. Kecelakaan atau kekurangan dimaklumkan wira diminta atau diperintah ia dibenarkan pergi atau ia diutuskan.

X. Pencari bersetuju atau memutuskan atau bertindak balas.

XI. Wira meninggalkan rumah.

Cuplikan : *'Mbah Kaladete karo pengikut-pengikute Ki Karim lan Ki Walik. ngembara saka Kraton Yogyakarta dumugi pegunungan Dieng. Mbah Kaladete kuwi perintis cikal bakal pemukiman daerah dataran Dieng.'*

Mbah Kaladete dan pengikut-pengikutnya Ki Karim dan Ki Walik mengembara dari Kraton Yogyakarta sampai ke Pegunungan Dieng. Mbah Kaladete itu adalah perintis cikal bakal pemukiman daerah Dataran Dieng.

XII. Wira diuji, disoal, diserang, dan lain-lain yang menyedihkan wira ke arah penerimaan sama ada sesuatu alat megis atau pembantu.

Cuplikan : *‘Mbah Kaladete ora arep kramas lan nyukur rambute sakdurunge desa Dieng kuwi makmur. Nek kekarepane durung ter kabul mbah Kaladete bakal nitisake rohe ning bocah-bocah keturunane.’*

Mbah Kaladete tidak akan mengeramasi dan mencukur rambutnya sebelum Desa Dieng itu makmur. Apabila keinginannya belum terpenuhi maka Mbah Kaladete akan menitiskan rohnya ke anak keturunannya kelak.

XIII. Wira bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi.

Cuplikan : *‘Nek kekarepane durung ter kabul mbah Kaladete bakal nitisake rohe ning bocah-bocah keturunane.’*

Apabila keinginannya belum terpenuhi maka Mbah Kaladete akan menitiskan rohnya ke anak keturunannya kelak.

XIV. Wira memperoleh agen sakti.

XV. Wira dipindahkan , disampaikan atau dipandu ketempat-tempat terdapatnya objek yang dicari.

Cuplikan : *‘Mbah Kaladete karo pengikut-pengikute Ki Karim lan Ki Walik. ngembara saka Kraton Yogyakarta dumugi pegunungan Dieng. Mbah Kaladete kuwi perintis cikal bakal pemukiman daerah dataran Dieng.’*

Mbah Kaladete dan pengikut-pengikutnya Ki Karim dn Ki Walik pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta sampai ke Pegunungan Dieng. Mbah Kaladete itu adalah perintis cikal bakal yang menemukan daerah Dieng tersebut.

- XVI. Wira dan penjarah terlibat dalam pertempuran.
- XVII. Wira ditandai.
- XVIII. Penjara ditewaskan.
- XIX. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi
- XX. Wira pulang
- XXI. Wira dikejar
- XXII. Wira diselamatkan
- XXIII. Wira yang tidak dikenali, tiba ke negerinya atau ke negeri lain.

Cuplikan : *‘Mbah Kaladete karo pengikut-pengikute Ki Karim lan Ki Walik. ngembara saka Kraton Yogyakarta dumugi pegunungan Dieng. Mbah Kaladete kuwi perintis cikal bakal pemukiman daerah dataran Dieng.’*

Mbah Kaladete dan pengikut-pengikutnya Ki Karim dn Ki Walik pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta sampai ke Pegunungan Dieng. Mbah Kaladete itu adalah perintis cikal bakal yang menemukan daerah Dieng tersebut.

- XXIV. Wira palsu mempersembahkan tuntutan palsu

XXV. Satu tugas yang sudah dicadangkan kepada wira.

Cuplikan : *'Mbah Kaladete kuwi penguasa ing Dieng lan nduweni rambut gimbal. Mbah Kaladete ora arep kramas lan nyukur rambute sakdurunge desa Dieng kuwi makmur.'*

Mbah Kaladete itu adalah penguasa di Dieng yang mempunyai rambut gimbal. Mbah Kaladete tidak akan mengeramasi dan mencukur rambutnya sebelum Dieng itu makmur.

XXVI. Tugas diselesaikan.

Cuplikan : *'Nek kekarepane durung terkabul mbah Kaladete bakala nitisake rohe ning bocah-bocah keturunane. Lha si bocah bajang menika dianggap suci lan nduweni keistimewaan.'*

Apabila keinginanya belum terwujud Mbah Kaladete akan menitiskan rohnya kepada anak-anak keturunannya kelak. Dan Si Bocah bajang ini dianggap suci dan mempunyai keistimewaan.

XXVII. Wira dikenali.

Cuplikan : *'Mbah Kaladete kuwi perintis cikal bakal pemukiman daerah dataran Dieng.'*

Mbah Kaladete adalah perintis cikal bakal pemukiman daerah Dataran Dieng.

XXVIII. Wira palsu atau penjarah didedahkan.

XXIX. Wira diberi rupa baru.

Cuplikan : *‘Mbah Kaladete kuwi penguasa ing Dieng lan nduweni rambut gembel.’*

Mbah Kaladete itu penguasa di Daerah Dieng dan mempunyai rambut gimbal.

XXX. Penjarah palsu dihukum.

XXXI. Wira dikahwin dan menaiki tahta.

Cuplikan : : *‘Mbah Kaladete kuwi perintis cikal bakal pemukiman daerah dataran Dieng.’*

Mbah Kaladete adalah perintis cikal bakal pemukiman daerah Dataran Dieng.

➤ Motif Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal Versi 2

1. Motif Pengembaraan

Mbah Kaladete diikuti pengikut-pengikutnya yaitu Ki Walik dan Ki Karim pergi mengembara dari Kraton Yogyakarta menuju Dieng.

2. Motif Pengabdian

Pengikut-pengikut Mbah Kaladete yaitu Ki Walik dan Ki Karim mengikuti Mbah Kaladete pergi mengembara.

3. Motif Penguasaan

Mbah Kaladete adalah salah satu penguasa di Dataran Dieng dan beliau memiliki rambut panjang yang giambal.

4. Motif Perjanjian

Mbah Kaladete telah bersumpah tidak akan memotong dan mencuci rambutnya sebelum wilayah Dieng itu makmur dan sejahtera.

Cerita adat pencukura rambut gimbal yang diketahui oleh penutur ketiga terdapat 13 fungsi pelaku dan 4 motif pelaku.

4.1.4 Versi Keempat, menurut Bapak Ujianto

Bapak Ujianto adalah salah satu tokoh agama di Dieng beliau berusia 51 tahun.

Menurut Bapak Ujianto, cerita awal mula Pencukuran rambut gimbal ini adalah sebagai berikut:

'Asal muasale rambut gembel iku saka Nyai Ratu Laut Kidul. Lha Nyai Ratu Laut Kidul nitipaken bocah bajang rambut gembel ning Tumenggung Kolodete. Tumenggung Kaladete iku salah sawijining panglima saking Kraton Yogyakarta. Tumenggung Kaladete ngembara karo garwane Nyai Rororonce nganti tumekan gunung iki. Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki. Lajeng gunung niki dibabad didadosaken desa sing diarani Dieng.

Saksuwene wonten mriki, Tumenggung Kaladete kui asring nganakake ritual-ritual kaya rituan ing Kraton Yogyakarta. Lha salah sawijining wengi, Tumeggung Kaladete ngimpi ditemoni kalih Ratu Laut Kidul. Ning ngimpi kui, Tumenggung Kkaladete dititipi bocah bajang rambute gembel. Bocah bajang kui adalah anak kesayangane Ratu Laut Kidul. Ngesuke ana salah sawijining saka anak putune sing rambute gembel. Ngesuk yen keturunane Tumenggung Kaladete ana sing rambute gembel arep dijuluk maning marang Ratu Laut Kidul menika.'

➤ Fungsi Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal Versi 4

I. Seorang daripada ahli keluarga pergi meninggalkan rumah.

Cuplikan : *‘Tumenggung Kaladete ngembara karo garwane Nyai Rororonce nganti tumekan gunung iki.’*

Tumenggung Kaladete mengembara dengan istrinya sampai ke gunung Dieng.

II. Satu larangan diucapkan kepada wira.

III. Larangan dilanggar.

IV. Penjarah membuat percobaan untuk meninjau.

V. Penjarah menerima maklumat tentang mangsanya.

VI. Penjarah mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memiliki kepunyaannya.

Cuplikan : *‘Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.’*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

VII. Mangsa terperdaya dan dengan demikian tanpa pengetahuanya membantu musuh.

VIII. Penjarah menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang ahli di dalam sebuah keluarga.

Cuplikan : *‘Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.’*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

IX. Kecelakaan atau kekurangan dimaklumkan wira diminta atau diperintah ia dibenarkan pergi atau ia diutuskan.

Cuplikan : *'Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.'*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

X. Pencari bersetuju atau memutuskan atau bertindak balas

XI. Wira meninggalkan rumah

Cuplikan : *'Tumenggung Kaladete iku salah sawijining panglima saking Kraton Yogyakarta. Tumenggung Kaladete ngembara karo garwane Nyai Rororonce nganti tumekan gunung iki.'*

Tumenggung Kaladete itu adalah salah satu panglima dari Kraton Yogyakarta.

Tumenggung Kaladete pergi mengembara dengan istrinya Nyai Rororonce sampai ke gunung Dieng ini.

XII. Wira diuji, disoal, diserang, dan lain-lain yang menyedihkan wira ke arah penerimaan sama ada sesuatu alat megis atau pembantu.

Cuplikan : *'Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.'*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

XIII. Wira bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi.

XIV. Wira memperoleh agen sakti.

Cuplikan : *‘Tumenggung Kaladete ngimpi ditemoni kalih Ratu Laut Kidul. Ning ngimpi kui, Tumenggung Kaladete dititipi bocah bajang rambute gembel. Bocah bajang kui adalah anak kesayangane Ratu Laut Kidul.’*

Tumenggung Kaladete bermimpi ditemui oleh Ratu Pantai Selatan. Di dalam mimpinya itu, Tumenggung Kaladete dititipi anak bajang berambut gimbal oleh Ratu Pantai Selatan. Anak bajang berambut gimbal tersebut adalah anak istimewa anak kesayangan Nyai Ratu.

XV. Wira dipindahkan , disampaikan atau dipandu ketempat-tempat terdapatnya objek yang dicari.

Cuplikan : *‘Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki. Lajeng gunung niki dibabad didadosaken desa sing diarani Dieng.’*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung ini. Lalu gunung itu dibabad dan dijadikan desa yang akhirnya dinamai Dieng.

XVI. Wira dan penjarah terlibat dalam pertempuran.

Cuplikan : *‘Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.’*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

XVII. Wira ditandai.

XVIII. Penjara ditewaskan.

Cuplikan : *‘Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.’*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

XIX. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi

Cuplikan : *‘Akeh godha lan alangan sing diadepi Tumenggung Kaladete nganti tumekane gunung iki.’*

Banyak godaan dan halangan yang dihadapi Tumenggung Kaladete sampai ke gunung Dieng.

XX. Wira pulang

XXI. Wira dikejar

XXII. Wira diselamatkan

XXIII. Wira yang tidak dikenali, tiba ke negerinya atau ke negeri lain.

Cuplikan : *‘Lajeng gunung niki dibabad didadosaken desa sing diarani Dieng.’*

Lalu gunung tersebut dibabad dan dijadikan desa yang akhirnya dinamai Dieng.

XXIV. Wira palsu mempersembahkan tuntutan palsu

XXV. Satu tugas yang sudah dicadangkan kepada wira.

Cuplikan : *‘Lha salah sawijining wengi, Tumenggung Kaladete ngimpi ditemoni kalih Ratu Laut Kidul. Ning ngimpi kui, Tumenggung Kaladete dititipi bocah bajang rambute gembel. Bocah bajang kui adalah anak kesayangane Ratu Laut Kidul.*

Suatu malam, Tumenggung Kaladete bermimpi ditemui oleh Ratu Pantai Selatan. Dalam mimpinya itu, Tumenggung dititipi anak bajang berambut gimbal. Bocah bajang berambut gimbal itu adalah anak yang istimewa dan anak kesayangan Ratu Pantai Selatan.

XXVI. Tugas diselesaikan.

Cuplikan : *‘Ngesuke ana salah sawijining saka anak putune sing rambute gembel.’*

Besoknya ada salah satu dari anak cucunya yang berambut gimbal.

‘Saksuwene wonten mriki, Tumenggung Kaladete kui asring nganakake ritual-ritual kaya rituan ing Kraton Yogyakarta.’

Selama di Dieng, Tumenggung Kaladete juga masih sering mengadakan ritual-ritual seperti yang ada di Kraton Yogyakarta.

XXVII. Wira dikenali.

XXVIII. Wira palsu atau penjarah didedahkan.

XXIX. Wira diberi rupa baru.

XXX. Penjarah palsu dihukum.

XXXI. Wira dikahwin dan menaiki tahta.

➤ Motif Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal versi 4

1. Motif Pengembaraan

Tumenggung Kaladete pergi mengembara bersama istrinya dari kraton Yogyakarta sampai ke sebuah alas dan akhirnya menetap di alas tersebut.

2. Motif Penamaan

Setelah sampai di sebuah alas akhirnya Tumenggung Kaladete membabad alas tersebut dan mendiami alas tersebut akhirnya mereka menamai daerah itu dengan Dieng.

3. Motif Pemberian Amanat

Suatu malam Tumenggung Kaladete bermimpi ditemui oleh Ratu Pantai Selatan. Dalam mimpinya tersebut dia dititipi anak bajang yang berambut gimbal oleh Ratu Pantai Selatan.

4. Motif Pengabdian

Selama di Dieng, Tumenggung Kaladete juga masih sering mengadakan ritual-ritual seperti yang ada di Kraton Yogyakarta.

Cerita Adat pencukuran rambut gimbal pada versi ke empat terdapat 14 fungsi pelaku dan 4 motif pelaku.

4.1.5 Versi Kelima, menurut Mas Alif Fauzi

Mas Alif Fauzi adalah tokoh dari pemuda Dieng, beliau ini adalah ketua panitia acara Dieng Festiva Culture tahun 2014 yang dilaksanakan tanggal 29- 31 Agustus kemarin. Beliau berusia 34 tahun dan tinggal di Desa Dieng Kulon.

Menurut Mas Alif, asal mula cerita adat pencukuran rambut gimbal ini adalah sebagai berikut:

‘Tradisi pencukuran rambut gimbal ini berawal dari tokoh pendiri Wonosobo yaitu Ki Kaladete. Dia bersama dua sahabatnya yaitu Kyai Karim dan Kyai Walik ingin menyebarkan agama islam pada perkembangan Mataram Islam dulu sampai ke wilayah Pegunungan Dieng. Banyak sekali pertentangan saat mereka menyebarkan islam sampai ke sini. Halangan dan serangan tidak henti-hentinya dialami mereka. Tetapi itu tidak membuat padam semangat mereka.

Sampai akhirnya Ki Kaladete berhasil menguasai wilayah Dieng tersebut. Lha Ki Kaladete ini yang mewariskan tradisi pencukuran rambut gimbal ini. Sebelum mencukur rambut gimbal tersebut harus diadakan ritual-ritual tertentu. Karena dipercaya bahwa anak gimbal itu adala anak yang mempunyai keistimewaan.’

➤ Fungsi Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal Versi 5

- I. Seorang daripada ahli keluarga pergi meninggalkan rumah.

Cuplikan : *‘Tradisi pencukuran rambut gimbal ini berawal dari tokoh pendiri Wonosobo yaitu Ki Kaladete. Dia bersama dua sahabatnya yaitu Kyai Karim dan*

Kyai Walik ingin menyebarkan agama islam pada perkembangan Mataram Islam dulu sampai ke wilayah Pegunungan Dieng.'

II. Satu larangan diucapkan kepada wira.

Cuplikan : *'Banyak sekali pertentangan saat mereka menyebarkan islam sampai ke sini. Halangan dan serangan tidak henti-hentinya dialami mereka.'*

III. Larangan dilanggar.

Cuplikan : *'Tetapi itu tidak membuat padam semangat mereka.'*

IV. Penjarah membuat percobaan untuk meninjau.

V. Penjarah menerima maklumat tentang mangsanya.

VI. Penjarah mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikin kepunyaannya.

VII. Mangsa terperdaya dan dengan demikian tanpa pengetahuanya membantu musuh.

VIII. Penjarah menyebabkan kesusahan atau kecederaan kepada seorang ahli di dalam sebuah keluarga.

IX. Kecelakaan atau kekurangan dimaklumkan wira diminta atau diperintah ia dibenarkan pergi atau ia diutuskan.

X. Pencari bersetuju atau memutuskan atau bertindak balas

XI. Wira meninggalkan rumah

Cuplikan : *'Tradisi pencukuran rambut gimbal ini berawal dari tokoh pendiri Wonosobo yaitu Ki Kaladete. Dia bersama dua sahabatnya yaitu Kyai Karim dan*

Kyai Walik ingin menyebarkan agama islam pada perkembangan Mataram Islam dulu sampai ke wilayah Pegunungan Dieng.'

- XII. Wira diuji, disoal, diserang, dan lain-lain yang menyedihkan wira ke arah penerimaan sama ada sesuatu alat megis atau pembantu.

Cuplikan : *'Banyak sekali pertentangan saat mereka menyebarkan islam sampai ke sini. Halangan dan serangan tidak henti-hentinya dialami mereka. Tetapi itu tidak membuat padam semangat mereka.'*

- XIII. Wira bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi.
- XIV. Wira memperoleh agen sakti.
- XV. Wira dipindahkan , disampaikan atau dipandu ketempat-tempat terdapatnya objek yang dicari.

Cuplikan : *'Sampai akhirnya Ki Kaladete berhasil menguasai wilayah Dieng tersebut.'*

- XVI. Wira dan penjarah terlibat dalam pertempuran.
- XVII. Wira ditandai.
- XVIII. Penjara ditewaskan.
- XIX. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi

Cuplikan : *'Halangan dan serangan tidak henti-hentinya dialami mereka. Tetapi itu tidak membuat padam semangat mereka.'*

- XX. Wira pulang
- XXI. Wira dikejar

XXII. Wira diselamatkan

XXIII. Wira yang tidak dikenali, tiba ke negerinya atau ke negeri lain.

Cuplikan : *‘Dia bersama dua sahabatnya yaitu Kyai Karim dan Kyai Walik ingin menyebarkan agama islam pada perkembangan Mataram Islam dulu sampai ke wilayah Pegunungan Dieng.’*

XXIV. Wira palsu mempersembahkan tuntutan palsu

XXV. Satu tugas yang sudah dicadangkan kepada wira.

Cuplikan : *‘sebelum mencukur rambut gimbal tersebut harus diadakan ritual-ritual tertentu. Karena dipercaya bahwa anak gimbal itu adala anak yang mempunyai keistimewaan.’*

XXVI. Tugas diselesaikan.

Cuplikan : *‘Ki Kaladete ini yang mewariskan tradisi pencukuran rambut gimbal ini.’*

XXVII. Wira dikenali.

XXVIII. Wira palsu atau penjarah didedahkan.

XXIX. Wira diberi rupa baru.

XXX. Penjarah palsu dihukum.

XXXI. Wira dikahwin dan menaiki tahta.

Cuplikan : *‘Sampai akhirnya Ki Kaladete berhasil menguasai wilayah Dieng tersebut. Lha Ki Kaladete ini yang mewariskan tradisi pencukuran rambut gimbal ini.’*

➤ Motif Pelaku Cerita Adat Pencukuran Rambut Gimbal Versi 5

1. Motif Pengembaraan

Ki Kaladete bersama dua sahabatnya yaitu Kyai Karim dan Kyai Walik ingin menyebarkan agama islam pada perkembangan Mataram Islam dulu sampai ke wilayah Pegunungan Dieng.

2. Motif Penyerangan

Saat perjalanan menyebabkan agama Ki Kaladete mendapat banyak tentangan dan serangan dari orang-orang yang tidak menyukainya.

3. Motif Pertentangan

Ki Kaladete mendapat banyak pertentangan dari rakyat-rakyat pribumi.

4. Motif Penguasaan

Sampai akhirnya Ki Kaladete berhasil menjadi penguasa di Pegunungan Dieng tersebut.

5. Motif Persembahan

Kaladete ini yang mewariskan tradisi pencukuran rambut gimbal ini. sebelum mencukur rambut gimbal tersebut harus diadakan ritual-ritual tertentu. Karena dipercaya bahwa anak gimbal itu adala anak yang mempunyai keistimewaan.

Analisis cerita pada versi ke lima, terdapat 10 fungsi pelaku dan 5 motif pelaku.

4.2 Persamaan dan Perbedaan Fungsi Pelaku Tiap-tiap Versi

Dalam tiap-tiap versi cerita diatas ditemukan perbedaan dan persamaan fungsi pelaku tentang asal-mula diadakanya upacara adat pencukuran rambut gimbal di Datara Tinggi Dieng. Berikut ini persamaan dan perbedaan yang ada di setiap versi cerita:

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Tiap Versi Cerita

| No. | Fungsi Pelaku | Versi | | | | |
|-----|---------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | | Versi 1 | Versi 2 | Versi 3 | Versi 4 | Versi 5 |
| 1. | I. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2. | II. | √ | - | √ | - | √ |
| 3. | III. | √ | - | √ | - | √ |
| 4. | IV. | - | √ | - | - | - |
| 5. | V. | - | √ | - | - | - |
| 6. | VI. | √ | √ | - | √ | - |
| 7. | VII. | - | √ | - | - | - |
| 8. | VIII. | √ | √ | - | √ | - |
| 9. | IX. | √ | - | √ | √ | - |
| 10. | X. | - | - | - | - | - |
| 11. | XI. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 12. | XII. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 13. | XIII. | - | √ | √ | - | - |

| | | | | | | |
|-----|---------|---|---|---|---|---|
| 14. | XIV. | √ | - | - | √ | - |
| 15. | XV. | √ | - | √ | √ | √ |
| 16. | XVI. | √ | √ | - | √ | - |
| 17. | XVII. | - | - | - | - | - |
| 18. | XVIII. | √ | √ | - | √ | - |
| 19. | XIX. | √ | √ | - | √ | √ |
| 20. | XX. | - | - | - | - | - |
| 21. | XXI. | - | - | - | - | - |
| 22. | XXII. | - | - | - | - | - |
| 23. | XXIII. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 24. | XXIV. | - | √ | - | - | - |
| 25. | XXV. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 26. | XXVI. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 27. | XXVII. | - | √ | √ | - | - |
| 28. | XXVIII. | - | √ | - | - | - |
| 29. | XXIX. | - | - | √ | - | - |
| 30. | XXX. | - | √ | - | - | - |
| 31. | XXXI. | √ | - | √ | - | √ |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pelaku dari versi-versi cerita diatas ditemukan fungsi pelaku yang berbeda antara versi satu dengan versi yang lainnya. Struktur fungsi pelaku yang paling lengkap ditemukan pada versi 1, versi 2, dan versi 4. Fungsi pelaku yang paling lengkap setelah diinterval dan

dengan saling melengkapi ditemukan 26 fungsi pelaku. Fungsi pelaku dari masing-masing versi yang telah ditemukan berbeda satu sama lain dan saling melengkapi akan digunakan sebagai dasar proses rekonstruksi.

Adapun jabaran persamaan dan perbedaanya sebagai berikut:

I. SEORANG DARIPADA AHLI KELUARGA PERGI MENINGGALKAN RUMAH.

Pada fungsi pelaku ini banyak yang menyatakan bahawa ahli keluarga yang meninggalkan rumah adalah Ki Ageng Kaladete. Beliau pergi mengembara diikuti istri dan pengikutnya yaitu Ki Karim dan Ki Walik dari Kraton Yogyakarta menuju hutan yang kemudian membabad hutan tersebut dijadikan pemukiman dan menamainya dengan Dieng. Versi yang menyatakan hal tersebut adalah cerita dari versi I, versi III, versi IV, dan versi V. Yang berbeda adalah pada cerita pada versi II. Versi II menyatakan bahwa yang pergi dari rumah adalah Pangeran Kidang Garungan.

Motif Pelaku : Motif Pengembaraan

II. SATU LARANGAN DIUCAPKAN KEPADA WIRA.

Pada versi 1 larangan keluarga di ucapkan kepada Ki Ageng Kaladete. Keluarga tidak menyetujui Ki Ageng Kaladete untuk pergi mengembara. Pada versi 3 larangan yang diucapkan adalah bahwa Ki Kaladete tidak akan mencukur rambut dan mencucinya sebelum desa yang dia bangun itu makmur. Sedangkan pada

versi ke-5 diceritakan bahwa larangan yang diucapkan adalah larangan untuk menyebarkan agama oleh rakyat setempat. Dan pada versi ke-2 dan versi ke-4 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Pelaku : Motif Pertentangan

III. LARANGAN DILANGGAR.

Pada versi ke-2 dan ke-4 tidak ditemukan fungsi pelaku ini. Cerita pada versi 1, versi 3, dan versi 5 larangan yang sudah diucapkan kepada Ki Ageng Kaladete itu dilanggar, KI Ageng Kaladete tetap bersikukuh dengan niatnya apapun yang terjadi dia akan melanjutkan apa yang sudah menjadi niatnya sejak awal.

Motif Pelaku : Motif Pelanggaran

IV. PENJARAH MEMBUAT PERCOBAAN UNTUK MENINJAU.

Pada fungsi pelaku ini versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku. Akan tetapi pada versi 2 ditemukan fungsi pelaku ini yaitu Pangeran Kidang Garungan mencoba untuk malamar Sinta Dewi dan Sinta Dewi menerima lamarannya.

Motif Pelaku : Motif Percintaan

V. PENJARAH MENERIMA MAKLUMAT TENTANG MANGSANYA.

Pada fungsi pelaku ini versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku. Akan tetapi pada versi 2 ditemukan fungsi pelaku ini yaitu lamaran

Pangeran Kidang Garungan diterima oleh Sinta Dewi dan utusannya kembali ke istana untuk menyampaikan kabar gembira tersebut.

Motif Pelaku : Motif Pengabdian dan Motif Penipuan

VI. PENJARAH MENCoba MEMPERDAYA MANGSANYA DENGAN TUJUAN UNTUK MEMILIKIN KEPUNYAANNYA.

Versi 1 dan versi 4 menyebutkan bahwa sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutnya mendapati banyak sekali halangan dan rintangan. Pada versi 2 menyebutkan bahwa sebelum Sinta Dewi dan Pangeran Kidang Garungan menikah Sinta Dewi mengajukan persyaratan lagi. Sinta Dewi menginginkan dibuatkan sumur yang dalam dan besar, karena di wilayah itu sangat susah air. Sumur itu harus selesai dalam waktu satu hari dan tidak boleh ada yang membantu. Dan versi 3 dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Pelaku : Motif Penyerangan, Motif Penipuan

VII. MANGSA TERPERDAYA DAN DENGAN DEMIKIAN TANPA PENGETAHUANYA MEMBANTU MUSUH.

Pada fungsi pelaku ini versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku. Akan tetapi pada versi 2 ditemukan fungsi pelaku ini yaitu Pangeran Kidang Garungan itu sangat sakti, jadi dia langsung menyanggupi syarat tersebut dan menjadikan sumur di tempat yang sudah disediakan.

Motif Pelaku : Motif Penipuan

VIII. PENJARAH MENYEBABKAN KESUSAHAN ATAU KECEDERAAN KEPADA SEORANG AHLI DI DALAM SEBUAH KELUARGA.

Versi 1 dan versi 4 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutnya mendapati banyak sekali halangan dan rintangan. Pada versi 2 menyebutkan bahwa saat sumur hampir selesai, putri Sinta Dewi mulai panik dan segera memerintahkan para pengawal serta dayang-dayangnya untuk menimbun sumur itu. Dan versi 3 dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Pelaku : Motif Penyerangan

IX. KECELAKAAN ATAU KEKURANGAN DIMAKLUMKAN WIRA DIMINTA ATAU DIPERINTAH IA DIBENARKAN PERGI ATAU IA DIUTUSKAN.

Versi 1 dan versi 4 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa halangan dan rintangan yang di hadapai oleh Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutnya tidak menyurutkan niatnya untuk melanjutkan perjalan pengembaraanya. Sedangkan versi 2, versi 3 dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Pelaku : Motif Pantang Menyerah

X. PENCARI BERSETUJU ATAU MEMUTUSKAN ATAU BERTINDAK BALAS.

Tidak ditemukan fungsi pelaku ini dari ke-5 versi.

Motif Pelaku : -

XI. WIRA MENINGGALKAN RUMAH

Pada fungsi pelaku ini banyak yang menyatakan bahawa ahli keluarga yang meninggalkan rumah adalah Ki Ageng Kaladete. Beliau pergi mengembara diikuti istri dan pengikutnya yaitu Ki Karim dan Ki Walik dari Kraton Yogyakarta menuju hutan yang kemudian membabad hutan tersebut dijadikan pemukiman dan menamainya dengan Dieng. Versi yang menyatakan hal tersebut adalah cerita dari versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5. Yang berbeda adalah pada cerita pada versi 2. Versi 2 menyatakan bahwa yang pergi dari rumah adalah Pangeran Kidang Garungan.

Motif Pelaku : Motif Pengembaraan

XII. WIRA DIUJI, DISOAL, DISERANG, DAN LAIN-LAIN YANG MENYEDIHKAN WIRA KE ARAH PENERIMAAN SAMA ADA SESUATU ALAT MEGIS ATAU PEMBANTU.

Versi 1, versi 4, dan versi 5 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutnya mendapati banyak sekali halangan dan rintangan. Pada versi 3 menyebutkan bahwa Mbah Kaladete tidak akan mengeramasi dan mencukur rambutnya sebelum Desa Dieng itu makmur. Apabila keinginannya belum terpenuhi maka Mbah Kaladete akan menitiskan rohnya ke anak keturunannya kelak. Dan pada versi 2 menyebutkan Ketika seluruh tubuhnya telah tertimbun tanah, pangeran itu segera menggunakan kesaktianya agar keluar.

Motif Pelaku : Motif Penyerangan, Motif Perjanjian

XIII. WIRA BERTINDAK BALAS KEPADA TINDAKAN-TINDAKAN BAKAL PEMBERI.

Pada fungsi pelaku ini versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku. Akan tetapi pada versi 2 ditemukan fungsi pelaku ini yaitu sebelum menghembuskan nafas terakhir Pangeran Kidang Garungan bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

Motif Pelaku : Motif Pengutukan

XIV. WIRA MEMPEROLEH AGEN SAKTI.

Versi 1 dan versi 4 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa suatu hari Ki Ageng Kaladete bermimpi, dalam mimpinya tersebut beliau bertemu dengan Ratu Pantai Selatan. Di dalam mimpinya tersebut ki Ageng Kaladete dititipi anak berambut gimbal oleh Ratu Pantai Selatan. Dan fungsi pelaku ini tidak ditemukan pada versi 2, versi 3, dan versi 5.

Motif Pelaku : Motif Pemberian Wahyu

XV. WIRA DIPINDAHKAN , DISAMPAIKAN ATAU DIPANDU KETEMPAT-TEMPAT TERDAPATNYA OBJEK YANG DICARI.

Terdapat kesamaan pada versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 yang menyebutkan untuk fungsi pelaku ini adalah suatu hari Ki Ageng Kaladete menemukan suatu wilayah yang sangat subur tanahnya. Lalu gunung itu dibabad dan dijadikan desa yang akhirnya dinamai Dieng. Dan pada versi ke 2 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Pelaku : Motif Penemuan, Motif Penamaan

XVI. WIRA DAN PENJARAH TERLIBAT DALAM PERTEMPURAN.

Versi 1, dan versi 4 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa sepanjang perjalanan Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutnya mendapati banyak sekali halangan dan rintangan. Pada versi 2 menyebutkan Saat sumur itu hampir selesai, putri mulai panik dan segera memerintahkan para pengawal serta dayang-dayangnya untuk menimbun sumur itu. Pangeran Kidang Garungan yang berada didalamnya tidak sadar jika dirinya telah ditipu. Dia mengetahui hal itu setelah kerukan-kerukan tanah menimpa dirinya. Dia pun berteriak agar putri menghentikan perintahnya. Semakin keras sang pangeran berteriak, semakin cepat pula para pengawal dan dayang-dayang itu menimbunnya. Ketika seluruh tubuhnya telah tertimbun tanah, pangeran itu segera menggunakan kesaktianya agar keluar. Akhirnya sumur itu meledak dan tanah berhamburan keluar. Saat ia ingin keluar, sumur itu terus menimbunnya. Pangeran Kidang Garung pun tewas di dalam sumur tersebut. Sedangkan pada versi 3 dan versi 5 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Palaku : Motif Penyerangan

XVII. WIRA DITANDAI.

Tidak ditemukan fungsi pelaku ini dari ke-5 versi.

Motif Pelaku : -

XVIII. PENJARA DITEWASKAN.

Versi 1 dan versi 4 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa halangan dan rintangan yang di hadapai oleh Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutya tidak menyurutkan niatnya untuk melanjutkan perjalan mnegembaranya. Pada versi 2 Saat ia ingin keluar, sumur itu terus menimbunnya. Pangeran Kidang Garung pun tewas di dalam sumur tersebut. Dan tidak ditemukan fungsi palaku ini pada versi 3 dan versi 5.

Motif Palaku : Motif Pambunuhan

XIX. KECELAKAAN ATAU KEKURANGAN AWAL DIATASI

Versi 1 dan versi 4 menyebutkan sama yaitu menyebutkan bahwa halangan dan rintangan yang di hadapai oleh Ki Ageng Kaladete dan pengikut-pengikutya tidak menyurutkan niatnya untuk melanjutkan perjalan pengembaraanya. Pada versi 2 Dengan kesaktianya ia menggali tanah dengan tanganya sedikit demi sedikit. Sese kali ia menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras. Ia bekerja dengan cepat dan tanpa mengenal lelah. Dan tidak ditemukan fungsi palaku ini pada versi 3 dan versi 5.

Motif Palaku : Motif Pertentangan

XX. WIRA PULANG

Tidak ditemukan fungsi pelaku ini dari ke-5 versi.

Motif Pelaku : -

XXI. WIRA DIKEJAR

Tidak ditemukan fungsi pelaku ini dari ke-5 versi.

Motif Palaku : -

XXII. WIRA DISELAMATKAN

Tidak ditemukan fungsi pelaku ini dari ke-5 versi.

Motif Palaku : -

XXIII. WIRA YANG TIDAK DIKENALI, TIBA KE NEGERINYA ATAU KE NEGERI LAIN.

Terdapat kesamaan pada versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 yang menyebutkan untuk fungsi pelaku ini adalah suatu hari Ki Ageng Kaladete menemukan suatu wilayah yang sangat subur tanahnya. Lalu gunung itu dibabad dan dijadikan desa yang akhirnya dinamai Dieng. Dan pada versi ke 2 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Palaku : Motif Panamaan

XXIV. WIRA PALSU MEMPERSEMBAHKAN TUNTUTAN PALSU

Terdapat kesamaan pada versi 1, versi 3, versi 4, dan versi 5 bahwa tidak ditemukan fungsi pelaku ini. Sedangkan pada versi 2 sebelum Pangeran Kidang Garungan dan Sinta Dewi menikah Sinta Dewi mengajukan persyaratan lagi. Sinta Dewi menginginkan dibuatkan sumur yang dalam dan besar, karena di wilayah itu sangat susah air. Sumur itu harus selesai dalam waktu satu hari dan tidak boleh ada yang membantu.

Motif Palaku : Motif Panipuan

XXV. SATU TUGAS YANG SUDAH DICADANGKAN KEPADA WIRA.

Terdapat kesamaan pada versi 1 dan versi 4 yang menyatakan bahwa Di dalam mimpinya itu Ki Ageng Kaladete dititipi anak berambut gimbal oleh Nyai Ratu Pantai Selatan. Pesan dari Nyai Ratu Pantai Selatan kalau anak yang berambut gimbal itu akan didititipkan dan harus dijaga karna sewaktu-waktu akan harus dikembalikan lagi kepadanya rambut ngimbal tersebut. Pada versi 2 menyatakan sebelum Pangeran Kidang Garungan dan Sinta Dewi menikah Sinta Dewi mengajukan persyaratan lagi. Sinta Dewi menginginkan dibuatkan sumur yang dalam dan besar, karena di wilayah itu sangat susah air. Sumur itu harus selesai dalam waktu satu hari dan tidak boleh ada yang membantu. Pada versi 3 menyatakan Mbah Kaladete itu adalah penguasa di Dieng yang mempunyai rambut gimbal. Mbah Kaladete tidak akan mengeramasi dan mencukur rambutnya sebelum Dieng itu makmur. Sedangkan pada versi 5 satu tugas yang dicadangkan adalah sebelum mencukur rambut gimbal tersebut harus diadakan ritual-ritual

tertentu. Karena dipercaya bahwa anak gimbal itu adalah anak yang mempunyai keistimewaan.

Motif Pelaku : Motif Pengabdian, Motif Pemberian Wahyu, Motif Panipuan, Motif Persembahan.

XXVI. TUGAS DISELESIKAN.

Pada versi 1 dan versi 4 menyatakan bahwa sebangunnya dari tidur Ki Ageng Kaladete kejadian di mimpi itu menjadi nyata. Ada salah satu dari anak cucunya yang berambut gimbal seperti dalam mimpinya. Dan Ki Ageng Kaladete meyakini bahwa itu adalah titipan dari Nyai Ratu Pantai Selatan. Pada versi 2 menyebutkan dengan kesaktiannya ia menggali tanah dengan tanganya sedikit demi sedikit. Sesekali ia menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras. Ia bekerja dengan cepat dan tanpa mengenal lelah. Pada versi 3 menyebutkan apabila keinginan belum terwujud Mbah Kaladete akan menitiskan rohnya kepada anak-anak keturunannya kelak. Dan Si Bocah bajang ini dinaggap suci dan mempunyai keistimewaan. Dan pada versi 5 menyatakan Ki Kaladete ini yang mewariskan tradisi pencukuran rambut gimbal ini.

Motif Palaku : Motif Pangabdian dan Motif Persembahan

XXVII. WIRA DIKENALI.

Fungsi pelaku ini tidak ditemukan pada versi 1, versi 4 dan versi 5. Terdapat pada versi 2 dan versi 3. Versi 2 menyatakan ketika bertemu dengan pangeran Kidang Garungan, sang putri kaget sebab sang pangeran ternyata bukanlah pria tampan

seperti dalam bayanganya. Pangeran Kidang Garungan merupakan manusia berkepala kijang. Sedangkan pada versi 3 menyatakan bahwa Mbah Kaladete dikenal sebagai perintis cikal bakal pemukiman daerah Dataran Dieng.

Motif Palaku : Motif Penyesalan, Motif Pengenalan, dan Motif Pertemuan

XXVIII. WIRA PALSU ATAU PENJARAH DIDEHAHKAN.

Fungsi pelaku ini juga tidak ditemukan pada versi 1, versi 3, versi 4 dan versi 5. Hanya terdapat pada versi 2 yaitu sebelum menghembuskan nafas terakhir Pangeran Kidang Garungan bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

Motif Pelaku : Motif Pengutukan

XXIX. WIRA DIBERI RUPA BARU.

Fungsi pelaku ini juga tidak ditemukan pada versi 1, versi 2, versi 4 dan versi 5. Hanya terdapat pada versi 3 yaitu Mbah Kaladete itu penguasa di Daerah Dieng dan mempunyai rambut gimbal.

Motif Pelaku : Motif Penguasaan

XXX. PENJARAH PALSU DIHUKUM.

Fungsi pelaku ini juga tidak ditemukan pada versi 1, versi 3, versi 4 dan versi 5. Hanya terdapat pada versi 2 yaitu sebelum menghembuskan nafas terakhir Pangeran Kidang Garungan bersumpah bahwa seluruh keturunan Sinta Dewi akan

berambut gimbal. Sementara itu sumur yang meledak itu lama-kelamaan berubah menjadi kawah yang diberi nama Kawah Sikidang.

Motif Pelaku : Motif Pengutukan

XXXI. WIRA DIKAHWIN DAN MENAIKI TAHTA.

Terdapat kesamaan pada versi 1, versi 3, dan versi 5 bahwa pada fungsi pelaku ini Ki Kaladete berhasil menguasai wilayah Dieng tersebut. Lha Ki Kaladete ini yang mewariskan tradisi pencukuran rambut gimbal ini. Dan pada versi 2 dan versi 4 tidak ditemukan fungsi pelaku ini.

Motif Pelaku : Motif Penguasaan

4.3 Hasil Rekonstruksi (Terlampir)

Hasil rekonstruksi tersebut merupakan gabungan atau perpaduan antar versi cerita ritual pencukuran rambut gimbal versi 1,2,3,4, dan 5. Rekonstruksi tersebut merupakan rangkaian dari fungsi dan motif pelaku pada bagan tersebut. Fungsi dan motif pelaku yang mempunyai persamaan cerita diantara kelima versi tersebut dapat diambil garis besar rangkaian cerita yang mewakili dari tiap-tiap versi. Fungsi dan motif pelaku yang berada diluar garis rekonstruksi merupakan fungsi dan motif yang memiliki perbedaan cerita. Hal ini memperlihatkan variasi cerita ritual pencukuran rambut gimbal tergabung menjadi satu rangkaian cerita berdasarkan hasil rekonstruksi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan proses rekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbal pada bab IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis cerita ritual pencukuran rambut gimbal berdasarkan fungsi pelaku ditemukan persamaan dan perbedaan fungsi pelaku dari masing-masing versi cerita. Persamaan dan perbedaan fungsi cerita dijadikan sebagai dasar menganalisis. Ditemukan 26 fungsi pelaku dan 8 motif cerita seperti motif pengembaraan, motif pertentangan, motif pelanggaran, motif penyerangan, motif pemberian wahyu atau amanat, motif penemuan dan penamaan, motif persembahan, dan motif pengabdian. Dari semua versi mempunyai kesamaan inti pokok hal-hal yang dipahami sehingga dapat dijadikan dalam satu rekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbal. Ini terjadi dikarenakan kemungkinan cerita ritual pencukuran rambut gimbal secara lisan cenderung mengalami penambahan maupun pengurangan yang berkembang di masyarakat. Beberapa hal yang menjadi inti dari cerita adat pencukuran rambut gimbal yang masih diyakini masyarakat di Dieng adalah prosesi upacara ritual pencukuran rambut gimbal yang masih dilaksanakan dan dipercayai samapai saat ini. Dan larangan yang masih di yakini oleh masyarakat yaitu tidak mencukur rambut gimbal itu sembarangan atau tanpa

ritual-ritual yang sudah sering dilakukan. Karena anak gimbang dipercaya bahwa anak tersebut adalah anak yang istimewa.

2. Hasil rekonstruksi tersebut merupakan gabungan atau perpaduan antar versi cerita ritual pencukuran rambut gimbang versi 1,2,3,4, dan 5. Rekonstruksi tersebut merupakan rangkaian dari fungsi dan motif pelaku pada bagan tersebut. Fungsi dan motif pelaku yang mempunyai persamaan cerita diantara kelima versi tersebut dapat diambil garis besar rangkaian cerita yang mewakili dari tiap-tiap versi. Fungsi dan motif pelaku yang berada diluar garis rekonstruksi merupakan fungsi dan motif yang memiliki perbedaan cerita. Hal ini memperlihatkan variasi cerita ritual pencukuran rambut gimbang tergabung menjadi satu rangkaian cerita berdasarkan hasil rekonstruksi.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil rekonstruksi cerita ritual pencukuran rambut gimbang ini yang berupa teks cerita untuk masyarakat hendaknya:

1. Cerita ini sangat perlu untuk dilestarikan oleh masyarakat karena ritual ini masih dilaksanakan dan melekat di kehidupan masyarakat Dieng.
2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carthy, Julie. 2001. Folklore in The Oral Tradition, Fairytales, Fables, and Folk-legend. *Journal of Springer Science and Business*. 84 (04).
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dogeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Harhara, Arsi Dinta. 2009. *Cerita Rakyat Klana Suwandana Dalam Tradisi Pentas Kuda Lumping Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Jawa Di Tingkat SMP Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lourdi, Papatheodoru, dan Nikolaidou. 2007. A Multi Layer Metadata Schema for Digital Folklore Collections. *Journal of Information Science*. 33(2): 197-213.
- Muflihati, Istik Lailia. 2009. *Upacara Tradisi Nguri-uri Di Sendang Senjoyo Desa Tegal Waton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra Kementrian Pendidikan Malaysia.

Rahayu, Puji. 2014. *Mitos Cerita Rakyat Kyai Condrobumi Di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfa Beta.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Medan: Kencana Prenada Media Group.

Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Girimukti Pustaka

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal

Kawiwitan saka crita Ki Ageng Kaladete sagarwa karo sahabat-sahabate Ki Walik lan Ki Karim ngembara seka Kraton Yogyakarta menyang alas. Sakdurunge tindak ngembara garwa lan kaluwargane ora sarujuk yen Ki Kaladete tindak ngembara. Nanging Ki Ageng Kaladete tetep yakin karo niate. Gelem ora gelem garwane Nini Roro Ronce ndherekake lelampahane Ki Ageng Kaladete.

Ki Ageng Kaladete ngembara saka Kraton Yogyakarta tekan ing alas-alasan. Sak dawane lelampahan Ki Ageng Kaladete nemokake akeh banget alangan lan rintangan. Ana sing nyoba ngalang-alangi lelampahane kanthi cara ngajak gelut, ana uga sing nyoba ngrampok apa sing dadi gawan Ki Ageng Kaladete lan sahabat-sahabate. Nanging babagan kuwi ora nggawe ati lan tekade luluh. Kabeh alangan lan rintangan bisa diadepi dening Ki Ageng Kaladete.

Sawijining dina Ki Ageng Kaladete nemokaken wilayah sing subur banget. Panggonan kuwi dibabad lan didadekake pemukiman. Ki Ageng Kaladete ngarani panggonan kuwi Dieng. Ki Ageng Kaladete dadi penguwasa ing Dieng kuwi.

Saksuwene ing kono, Ki Ageng Kaladete asring nganakake ritual-ritual kaya sing dilampahi ing Kraton Yogyakarta. Salah sawijining dina, ana ing ngimpine Ki Ageng Kaladete ditekani Nyai Ratu Laut Kidul. Ing ngimpi kuwi Ki Ageng Kaladete dititipi bocah gembel utawa bocah sing rambute gembel karo Nyai Ratu Laut Kidul menika. Ngendikanipun Nyai Ratu yen bocah bajang

rambut gembel kuwi tak titipake lan sewektu-wektu kudu dibalekake marang aku rambut gembel kuwi. Bocah bajang kuwi bocah sing nduweni keistimewaan lan ora kena disepelkake.

Sak tangine Ki Ageng Kaladete kedadean kuwi dadi nyata. Ana anak Ki Ageng Kaladete sing rambute gembel kaya sing ana ing ngimpine. Ki Ageng Kaladete kuwi bocah pancen titipan saka Nyai Ratu Laut Kidul. Amarga Ki Ageng Kaladete asring nganakake ritual-ritual kaya ing kraton Yogyakarta. Sakdurunge nyukur rambut gembel kuwi kudu ana ritual-ritual supaya bocah gembel mau ora bali gembel maneh. Bocah gembel mau dipercaya nduweni keistimewaan lan ora kena disepelkake.

Saka kedadeyan kuwi Ki Ageng Kaladete lan Nini Roro Ronce nurunake ritual cukuran rambut gembel. Ritual Cukuran Rambut Gembel kuwi mau dilaksanakake nganti tekan saiki ing Dieng. Amarga masyarakat ing Dieng percaya yen bocah bajang rambut gembel kuwi nduweni keistimewaan lan bakal nyebabake mala petaka yen ora diruwat.

Lampiran 1 Pedoman Observasi

| | |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengamat | Faradila Rizqi Suryani (Peneliti) |
| Objek Pengamatan | <ol style="list-style-type: none">1. Prosesi ritual pencukuran rambut gimbal2. Tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita asal mula ritual pencukuran rambut gimbal. |
| Teknik pengamatan | Observasi langsung |
| Media | <ol style="list-style-type: none">1. Rekaman video2. Rekaman suara3. Foto |

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

| | |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dokumen yang dicari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekaman video ritual pencukuran rambut gimbal yang telah dibuat sebelumnya 2. Foto-foto ritual pencukuran rambut gimbal. |
| Membuat dokumentasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Foto lokasi objek penelitian 2. Foto saat wawancara 3. Rekaman video saat pelaksanaan ritual 4. Foto narasumber 5. Foto pelaksanaan upacara ritual pencukuran rambut gimbal |
| Pelaku pendokumentasian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti 2. Narasumber 3. Bocah yang berambut gimbal |

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

| | |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Materi yang akan ditanyakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang cerita awal mula ritual pencukuran rambut gimbal yang berkembang di daerah tersebut? 2. Bagaimana awal mula ritual pencukuran rambut gimbal di daerah tersebut? 3. Apakah cerita tersebut sudah diketahui oleh masyarakat luas? 4. Apa mitos yang timbul seiring mengetahui awal mula cerita tersebut? |
| Narasumber | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesepeuh desa, 2. Tokoh masyarakat, 3. Masyarakat sekitar 4. Juru kunci 5. Pemuda Desa |
| Model wawancara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara informal 2. Menyimak cerita dan mencatat |

| | |
|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | 3. Merekam hasil wawancara |
| Penyusunan hasil wawancara | Hasil wawancara akan disusun dalam bentuk tulisan atau teks |
| Alat | <ol style="list-style-type: none">1. Kamera2. Alat tulis3. Alat perekam (<i>Handphone</i>) |

Lampiran 4 Dokumentasi Saat Penelitian

Gambar saat wawancara dengan responden.





Dokumentasi Saat Observasi

Gambar saat observasi di Sendang Sedayu dan Sendang Maerokoco





Lampiran 6 Dokumentasi Saat Prosesi Pencukuran Rambut Gimbal

Ritual Sebelum Pencukuran



Kirab





Uba Rampe dan Sesaji





Jamasan



Saat Pencukuran Rambut Gimbal





Pelarungan

